

Ejilik Roman's

MANUSIA Sampurna JANG TIDAK SAMPURNA HO ENG DJIE sebagai MANUSIA

Oleh:
Nioo Cheong Seng



25

20 MEI 1950

Tjilik Roman's

Tetap disuka oleh Pamudi - Pamuda.

Terbit Tiap Tanggal 5 — 20

Kant: Redactie & Administratie

Posttrommel 63 — Djakarta. TAH. KA DUA 1950

Para Langganan & Pambatja jang mulia!

M E I

Dihaturkan banjak trima kasi kepada semua Langganan & Pambatja punja bantuan kiriman wessel buat djumlah f 18.— ja-itu untuk pembajaran bagian Triwulan (Aperil-Mei dan Djuni) ada djuga sebagian langganan jang masi tetap mengirinkan wessel besarnja f 15.—. Ini disebabkan kerna pemberian tau dilakukan dengan mendadak, berhubung ke'adaan jang memaksa, tetapi kita pertjaja bahuwa itu kakurangan f 3.— akan disusulkan dengan laen kiriman wessel j.a.d. Begitu djuga langganan bulanan masi ada kakurangan f 1.— satu djumbla jg tida berarti.

Terhadap langganan jang tida penuhkan kwadjibannja membajar wessel akan di-umumkan nama-namanja dalam TJILIK ROMAN'S No. 26 bulan Djuni.

Begitu djuga terhadap para agen-agen.

Selandjutnja kapada mareka baik langganan maupun agen-agen jang alpahkan pembajaran atau pengiriman uang akan TIDA DAPAT KIRIMAN PULA TJILIK ROMAN'S.

Terpaksa molai bulan Aperil harga langganan TJILIK ROMAN'S adalah f 18.— buat satu triwulan (3 bulan) f 6.50 buat satu bulan dan etjeran f 3.50.

Muda-mudahan kita akan dapetkan sokongan dari para Langganan maupun Pambatja chususnja.

Buat bantuan-bantuan mana terlebih dahulu kita haturkan diperbanjak trima kasi.

Hormat kita,

Tata-Usaha TJILIK ROMAN'S.

TJILIK ROMAN'S, Triwulan ka-satu:

SIO SAYANG 1896 — BELATI ITEM — ASEP HIO DI
MALINO — KADJUDJURAN — BUNGA PETJOM-
BERAN — GAGAKLODRA mentjari ALLAH.

Satu djilid f 3.50. Sekaligus 6 djilid f 18.—

Bisa pesen kepada agen:

E N G H O A T

Petakbaru 63 — Petongkangan — Djakarta-Kota.

1647.

Manusia Sampurna yang tidak Sampurna

(HO ENG-DJIE sebagai MANUSIA)

Oleh: Njoo Cheong Seng.

PERSEWAAN BUKU-BUKU

"PANTAIMAS"

PENDAHULUAN.

Djalan Mangga Besar IV No. 24A

(DJALAN BRAHMA)

DJAKARTA

Menipu diri sendiri sifat aseli,
 Dari semua insani dimuka bumi,
 Mendjustai kebenaran dalam kebenaran,
 Dengan kedjustaan, kebenaran terbajang.
 Melepaskan kebenaran didunia kedjustaan,
 Disini letaknja pusat kenjataan,
 Bersanda gurau dengan kebathinan,
 Harus menjinta kepada penghidupan...

Hendak mendjadi manusia sampurna,
 Harus bertaufan tidak sampurna,
 Sesudah bertemu Kebeneran sutji,
 Djanggan mendjustai diri sendiri.

CHWANG-TZE berpendapat, manusia hidup dalam mimpi.

CONFUCIUS (Khongtju) pun pernah berkata :

Matahari selamanja bunder dan terang,
 Bulan, suram tambah suram, tiap malam,
 Mengapa ini bisa kedjadian?

Hatiku jang sewaktu penuh penerangan,
 Tetapi malam ini bagaikan bulan padam.

Tetapi djika ku-mimpi dengan'mu bersendiri,
 Aku ingin supaja fadjar akan njingsingkan sang hati,
 Oh matahari, kepada'mu.....

Confucius pun mimpi dalam menjiptakan
 sjairnja jang mengharukan itu.

SHEIKH ABDULLAH ANSARI dari Herat
 (1005 - 1090) berkata :

Apa sebetulnja kegirangan dan kedukaan?

Hanja abu wangi jang biasa menapsukan,

Sebagai sandalkaju diwaktu jang lampau,

Sebagai kapur barus dari masa lalu.

Tidakah Sheikh Abdullah Ansari pun tersen-
 sam dalam mimpinja dalam mentjari arti kehi-
 dupan...

Dalam tahun 1935 saja djumpakan Dr. Rabin-
 dranath Tagore di Santiniketan, India. Saja me-
 nanjak, sesudah Tagore mengisi autograph saja :
 „Dr. Tagore, apa sebetulnja Kebeneran?“, dengan
 senjum simpul didjawabnja pertanjakan saja.
 „Djangan soalkan Kebeneran djika kau hendak
 mentjari Kebeneran... Mimpilah, djauhkan pi-
 kiranmu pada jang bukan-bukan, disana kau da-
 patkan Kebeneran”.

Bukankah Almarhum Dr. Tagore itu pun
 pengimpi dalam hidupnja?

MENG HAO-JAN (689-740 sesudah Christus)
 sahabat karif dari Wang - Wei jang tersohor,
 djuga mimpi dikala tjiptakan sjairnja :

Sinar merah liwati gunung,
 Mengalun hilang dari pandang,
 Bulan jang teduh lalu meliputi,
 Ketjantikan dari malam sunji.

Aku buka lebar sang diendela,
Untuk mengisap hawa udara jang basah,
Teraduk dengan terangnja bulan,
Berombak gelap diatas kepala.

Angin malam bisiki'ku rahsia,
Dari bunga trate dan lelie biru, ,
Dari djam ke djam sipuhun wringin,
Gojangkan djatuh embun jang baru.

Saja suka sekali ambil ziter,
Supaja datangkan hiburan segar,
Tetapi tiada seorang 'kan dengari,
Dan siapa bisa hiburan orang mati?

Begitulah impian-siangku menjusul.
Selagi burung tinggalkan sarangnja,
Diwaktu malam saja kumpul,
Apa jang hilang dalam dada saja.

Njata kita semua tukang-mimpi.

Djika terus saja tjari-tjari Krishnamurti, Li
Tai-po, Plato, Socrates, Goethe, Omar Khayam,
Sir Jogendra Singh, Lord Byron, Sanusi Pane,
Kwee Tek-Hoay, Usmar Ismail, Lie Kiem Hok,
Bahrum Rangkuti, Hamka, dan seribu satu djuru
filsafat, achirnja kita semua nanti betul-betul
mimpi.....

Disini, saja hendak adjak pembatja **mimpi** de-
ngan **Ho Eng-Djie**.....

Saja namakan dia, Manusia sampurna jg tidak
sampurna.....

Saja tidak ingin pembatja akan membenarkan
atau menyalahkan, tetapi demikianlah pendapat
saja setjara „terbuka” terhadap kawan Ho Eng-
Djie itu.....

Kommentar diserahkan kepada pertimbangan pembatja kelak.....

Tadinja, saja hendak menulis Biographie dari Ho Eng-Djie, tetapi njata selama 11 bulan saja tinggal di Makassar dan seluruh Sulawesi Selatan, dan selama 6 bulan saja kenal dengan kawan Ho Eng-Djie itu, saja tidak dapat mempikat dia untuk berkata dengan sebetul-betulnja.....

Ho Eng-Djie terus lari-lari, sebagai djinak-djinak-Djepati.....

Djika didekati, ia lari, djika didjauhi ia menjari-tjari.....

Ada setengah waktu dihari siangnja, ia sampurna, jalah diwaktu pagi sehingga hampir tengahari... Terlepas itu ia mulai „merdeka” membebaskan diri.....

Manusia jang sampurna itu sudah „didjadjah” oleh „botol-arak”, dan „tidak berkwasa” atas dirinya sendiri.....

Djika baru minum „beberapa gelas”, tetap Ho Eng-Djie lebih baik dari pada „kosong”, tetapi lalu hilang **kontrol**, hilang **disciplin**.....

Sebetulnja djika orang mau banjak „omong **kosong**” dengan Ho Eng-Djie, kita bisa bikin dia sebagai satu „Radio” jang berbunji dengan setjara automatisch, asal sadjah ada botol arak, dan diadjak bersenda gurau dalam kata² berikut.....
araknja.....

Ho Eng-Djie selalu mengaku, ia „tidak bisa” mabok.....

Ja, selamanja orang jang „mabok” tidak **merasa mabok**.....

Maka saja robah tudjuan saja, sebagai gantinja **Biographi**, saja merangkau „Ho Eng-Djie sebagai **Manusia**.....

Mengapa saja harus menulis hal kawan Ho Eng-Djie itu?

Bukan karena persoonnja, **bukan** karena dia **sahabat karif saja?** Tetapi dia ada harga diketahui, karena pekerdjaannya mengarang sjair, gurindam, pantun-pantun Makassar ada harga guna diketahui orang.....

Djika ia sendiri penulis, tentu ia sendiri dapat menulis dan mentjiptakan bukunja..... Tetapi ia tidak bisa menulis, maka saja berkwadjiban untuk menghidupkan sjair-sjairnja itu, jang menurut pendapat saja ada harga djadi peringatan dalam dunia Sastra, dan saja harap pembatja ada sama pendapat dengan saja.....

Diantara bebrapa sjairnja jang saja dapat kemukakan, jalah:

Saja turunkan disini salinan bahasa Indonesia-nja, sedang bahasa Makassarnja nanti pembatja ketemukan dipagina dalam, dari bahagian V.

Ku-tertjenggang pantjaindra hilang-gaja,

Pandangan kilat dalam sekedip mata,

Dunia lalu hilang hampa,.....

Barulah terbajang ilham semata.

Ku-ingat semua dalam kebingungan,

Mengertikan segala dalam lupa,

Disitu dapat mengenal paham,

Kebeneran sutji jang njata-njata.

Ku-dongak kelangit hatiku pedih,

Ku-pandang bumi hilang tinggi-hati,

Lalu kembali pandang diri-sendiri,

Tetapi semua hilang dalam mata-hati.

Dengan sama-sama mimpi, kita nanti ketemuan apa jang kita tjari, **kita**, kita semua, zaman makin tua, makin membingungkan rasa... Kebeneran agak hilang-hilang, karena kepertjajaan kepada kebenaran banjak hilang.....

Saja disini, tidak rundingkan hal kebenaran, walaupun dengan terus terang, selama saja merantau sebagai pengarang (1925 - 1950) saja terus mentjari kegaiban hidup dalam mimpi. Saja merasa, saja sendiri tukang mimpi jang tidak kenal diri.....

Djika maksud saja tertjapai, buku ini nanti ada harga mendjadi pembatjaan jang baik, ada gunanja untuk pembatja sekalian, dan ada faedahnja pula untuk kawan saja Ho Eng-Djie sendiri, supaja dapat bertjermin..... dan dalam melihat diri sendiri, dapat pisakan apa jang **sampurna** dan **tidak sampurna**,.....

Saja harap, anggapan saja akan keliru, bahu: HO ENG-DJIE, MENTJARI „**TAUHID**” bertemu..... „**ARAK**”.

Saja jakin benar, seperti djuga ini pun ada djadi kejakinan Ho Eng-Djie, sebelum berhenti djadi manusia, ia dapat mentjapai keinginannja jang sutji..... dapat mempeladjari **Kebeneran** jg murni, lahir dan bathin.....

NJOO CHEONG-SENG.

Makassar, N.I.T. 17 Februari 1950.

*

„**TAUHID**” zonder „**ARAK**”.

Lebbama reppe Kumemung,

Lannja taena boyama,

Kubale pode

Iyami kukaparissang.

Sudah hantjur dan utuh kembali,
Sudah hilang takdapat ditjari lagi,
Mengapa aku dapat kembali
Ini jang bikin hatiku sedih.....

Manna sabbu silassa,
Rapangku tjalla tanngai,
Tama pa'risa,
Kalinoa takupudji.....

Biarpun seribu, maupun selaksa,
Orang tjelah dan tidak suka,
Hal itu takdatangkan derita,
Memang dunia takpernah kupudja.....

Alampa sallang mabella,
Lampa tena djorenganna,
Kulampa djannang,
Nammo terang tamanassa.

Nanti kupergi, pergi djauh,
Kesatu negara tiada lagi sananja,
Baru kutetap ada,
Kembali tiada terpandang mata.

Apakah bonena lino,
Kalabiranna dunia,
Andjo assinna,
Kodi tena djorenganna.

Apa sebetulnja isi kekosongan,
Apa kemuliaannja isi keduniaan,
Semua apa jang ditjiptakan,
Tidak ada kebusukan sama bandingan

Inakke kunginum ballo,
Kaeroku djina bengo,
Nalesang lalo,
Patjinikku riberua.

Sengadja kudjadi peminum balok (arak),
 Sebab ku-ingin mabok dalam mabok,
 Supaja dapat hilang musna,
 Segala pandangku terhadap jang ada.

HO ENG-DJIE MAKASSAR

19 Februari 1950.

*

SEDIKIT UTJAPAN

Saja kenal Ho Eng-Djie di masa saja masih memakai tjelana kutung. Ia banjak lebih tua dari saja, tapi dalam pergaulan perbedaan umur itu tidak dirasakan.

Ho Eng-Djie atau B a b a T j o i kesohor nama-nja sebagai penjanji lagu-lagu Makassar, penjair dalam bahasa Makassar, tukang filsafat dan **last but not least** tukang bitjara diatas podium dan didepan..... kuburan.

Ia banjak bitjara, terutama dalam setengah sintingnja dengan botol arak didampingnja. Ia banjak memberi nasehat² kepada sobat² dan keluarganja. Tetapi sebagai m a n u s i a, Ho Eng-Djie sukar luputkan diri dari beberapa tjatjat. Dan tjatjat jang paling menjolok dari Ho Eng-Djie ialah kendatipun ia bisa nasehati orang lain djangan perbuat begitu dan begini, tetapi ia sendiri tempo² sukar turuti nasehatnja sendiri.....

Siapa jang „dekat” kepada Ho Eng-Djie bakal dapat mengetahuinja, bahwa „**ia betul² telah sempurna didalam tidak sempurnanja**”.

Ho Eng-Djie bisa perbintjangkan berbagai² soal; dari urusan agama Kristen, Islam, Sam Kauw, Buddhist dan..... Kamaloka.

Ia bitjara urusan kebathinan, ia lahirkan filsafat-filsafat penghidupan sama gapahnja seperti

waktu ia rundingkan soal-soal politiek dan.....
beauties!

Didepan Tionghoa-totok ia bisa bentangkan soal-soal Tiongkok mulai dari zaman Huang Ti (Oei Tee) sampai ke zaman Kungchantang sekarang. Tetapi dihadapan orang-orang dan warga-warga Indonesia ia pun bisa perbintjangkan soal Indonesia dan kewargaan negara Indonesia sama gapahnja!

Didalam penghidupan saja belum pernah mendjumptechakan orang lain jang sama **„all-roundnja”** dengan Ho Eng-Djie. Tetapi sajang **miskin** dalam **ukuran harta** dan **peladjaran**. Ia tjuma sekolah Melaju beberapa bulan, tetapi ia bisa berpidato dalam bahasa Indonesia seperti satu **Menteri Negara!**

Tidak terlalu dilebih-lebihkan, bahwa Ho Eng-Djie adalah satu-satunja tukang pidato paling djempol dalam kalangan Tionghoa-peranakan di ibu-kota Negara Indonesia Timur.

*

Sembari menghadapi **„sintjhia-cakes”** diwaktu Tahun Baru Imlek 2501, pengarang Tionghoa-Indonesia termashur Njoo Cheong-Seng minta saja kasih sedikit **„bingkisan”** dalam karangannya mengenai Ho Eng-Djie. Permintaan ini saja sangat hargakan, tetapi barangkali saja tidak mampu memenuhi seantero pengharapan dari Njoo Cheong-Seng dalam „bingkisan” saja ini. Biarlah ulasan² (kommentaar) lebih djauh tentang karangan Njoo Cheong-Seng mengenai Ho Eng-Djie saja serahkan dalam pertimbangan pembatja.

Tetapi saja bisa memastikan, bahwa karangan itu ada merupakan „true confession”, karena sedjak bertemu Njoo Cheong-Seng lantas „melengket” sama Ho Eng-Djie; bukan karena Ho Eng-Djie ibarat perempuan terlalu tjantik dan menggiurkan, tetapi sebagai manusia Ho Eng-Djie ada terlalu **„sempurna didalam tidak sempurna”**. Njoo Cheong-Seng melihat ada „apa-apa” didalam tubuh Ho Eng-Djie sebagai manusia, dan ini jang membikin ia rela pandjangkan Tourneenja di Makassar lagi 6 bulan guna mengenali djiwa Ho Eng-Djie.

YANG WENG CHIAO.

Makassar, 20 Februari 1950.

*

I.

Radja tidak bermahkota,
Manusia jang sempurna,
Gubug djadi istananja,
Makassar sebagai daerahnja.

DIDJALAN DIPONEGORO 6, kl. 100 Meter dimana PANGERAN ABDULHAMID DIPONEGORO dimakamkan, ada hidup seorang Radja jang tidak bermahkota.

Radja itu tidak bersingasana, tidak mempunyai penduduk banjak, tidak mempunyai angkatan perang besar, tidak mempunyai daerah luas, hanja sebua gubug ketjil sebagai istananja.

Radja itu tidak mempunyai Kabinet, tidak mempunyai ministers, maka tidak usa banjak berunding, banjak bersidang, banjak conferentie. Tidak pula mempunyai Panglima perang, Laksa-

mana dan sebagainya, hingga tidak perlu berchuatir akan dapat serangan dari Dairul Islam, Angkatan Perang Ratu Adil dari Westerling atau dari pengatjau-pengatjau Extremisten.....

Pendeknja seorang Radja ketjil jang besar, jg tidak mau didjadjah dan tidak hendak mendjadjah..... Ia tidak repotkan segala Bom Atoom, Radar atau sebagainya, karena ia tidak memakai sijsteem Dunia-Sekarang „*Might is Right*” (Meriam menuntut kebenaran).....

Radja itu tidak mempunjakan Bank Negara, tidak mempunjakan Kantoer ke-Uangan, karena tidak perlu ke-uangan. „Makan buat hidup, bukan hidup buat makan” inilah jang mendjadi devies-pemerintahannja. Makan agak kurang perlu bagainja, tetapi „Arak” djangan tidak „terisi” dalam gutji araknja..... Selagi minum arak ia rasakan pikirannja ringan, dan mulutnja bebas, dari mana terlahir banjak Sjair-sjair dan Gurindam Makassar dalam bahasa tanah.

Buah pikiran dan pantunnja itulah jang ada harga diketahui oleh manusia, ada banjak „apa²” berharga untuk dipersoalkan. Ia sangat berani melepaskan kata-katanja, ia merasa terlalu merdeka, dan, terlalu, bebas. Ia tidak pernah takut „salah”, sebab itu kita sering dapatkan „Kebeneran” dalam susunannja itu. Sudah tentu orang harus sabar untuk pisakan apa jang „baik” dan „tidak baik”. Dalam bahasa susunan kata-kata, dimana „arak” berkawan, ada pula banjak pikiran-pikiran berbauh „arak”.

Radja itu bukan lain jalah Baba Tjhoi atau Ho Eng-Djie, jang diantara Baba-baba Makassar atau penduduk Aseli Makassar, Goa atau Bugis, tjukup terkenal.

Ia hidup dengan seorang isteri dan 4 anaknja, dua-lelaki dan dua-perempuan. Ia tidak bekerdja pada berapa belas tahun belakangan, dan hidup dalam keadaan miskin menurut pendapatnja sendiri.

Sebetulnja ia hidup sebagai Radja dalam rumahnja, dan betul-betul satu „Radja”.

Tidak ada satu manusia dapat perentahkan dia... Tidak ada „undang-undang” dalam kehidupannja... „Undang-undang”-nja adalah menurut pendapatnja sendiri, menurut maunja sendiri... Ia boleh bangun, ia boleh tidur, boleh berbuat apa suka.....

Dirumahnja ia punjakan satu kumpulan Orkest Suling jang terdiri dari anak-anak tanggung dikepalakan oleh anak-lelakinja jang paling besar. Mungkin ini ada djađi „Sumber ketjil” dari kehidupannja. Ia sendiri ada djađi Opziener dari satu perkumpulan Songsu (Kematian) tetapi ini tidak berarti apa-apa dalam sokongan kehidupannja.....

Bagaimana Ho Eng-Djie dapat hidup, ini ada djađi satu soal aneh.....

„Uang datang sendiri” kata Ho Eng-Djie.

Pendaringannja tidak pernah botjor, tegasnja beras tetap ada didapur. Beras dan arak ada soal penting, beras untuk keluarganja dan djuga tentu dia sendiri, manusia mesti „**makan**”, dan „Arak” untuk „dia” dan „kawan-kawannja”, tentu tidak bisa dikatakan jang „**Manusia mesti minum**”.....

Ho Eng-Djie dalam warasnja, dalam sampurnanja sebagai manusia jang mejakinkan kebatinan, ia anggap „Arak itu ratjun”, tetapi ia sendiri „minum arak” bukan hanya sebagai „hiburan”, tetapi sebagai „manusia mesti minum arak”.....

Ho Eng Djie sering di-umpak oleh kawan²-nja. „Djika Ho Eng-Djie minum arak, pikirannya terang dan bisa lahirkan banjak kata² sampurna”. Karena umpakan ini, Ho Eng-Djie sengadja dje-bloskan dirinja lebih **tenggela** dalam **telaga arak**.....

Kawan-kawan jang lain pun jakin, dengan minum sedikit arak, Ho Eng-Djie tetap djadi manusia sampurna, tetapi minum „banjak arak”, **kesampurna** hilang dan lalu..... **nganglong**.”

Sungguh harus dikesian, Ho Eng-Djie tjukup kuat membersihkan dirinja dalam mejakinkan ilmu kebathinan, hingga sedikitnja ia dapat meningkat satu kelas, tetapi njata kebathinan dan kebidjaksanaan bathinnja tidak dapat ia melepaskan diri dari pelokannya „Djin-Arak”, karena kurang matang dalam „kesadarannya”.

*

Ho Eng-Djie hidup sebagai radja dalam rumahnja.

Boleh dikata, sesudah fadjar menjingsing sehingga matahari terbenam, ia lakukan segala perintah pada tiap-tiap detik, dan perentahnja ini tidak ada satu orang berani membanta... Isterinja, anaknya, **basenja** (budjangnja) semua menurut perintah dengan paras tertawa... Minta arak, minta roko, minta api, ambil ini, ambil itu, semua ia hanja buka mulut, dan segala keperluannya itu datang dengan **hormat** kepadanya.....

Dari pagi sampai petang, ia pake tjelana pendek dan badju kaos kutang, merdeka dan tidak berupatjara... Tetamunja datang berpuluh tiap hari, seperti „**rumahnja**” satu mesdjid ketjil.....

dan orang ngobrol kemana-mana dengan bebasnja. Dirumah Ho Siansing itu tidak ada „lon-tjeng”, hingga orang tidak perlu perduli djam berapa, karena memang tidak ada djam atau kewadajiban jang perwataskan... Terserah kepada tetamu-tetamunja sendiri, datang dan pergi, menurut perwatasan dirinja sendiri.....

Pergaulannja luas, dari Radja-radja, menteri², orang² pemerentah, anggauta Masjarakat sampai pada orang² kampung.

Banjak orang suka bergaul dengan Ho Eng-Djie, karena dalam sesaat ke sesaat, dalam waktu² jang pendek dan terbatas, banjak terdapat fikiran² merdeka jang banjak isinja. Ilhamnja melajang luas dikala ia disempatkan berkata, atau didesak dengan berbagai-bagai pertanjakan gaib. Disini, harus diakui, „arak” ada gunanja dikala ia dapat minum sekedarnja, dan sesudah minum „banjak”, kita harus melepaskan dia supaya Ho Eng-Djie boleh berkawan terus dengan „**araknja**” dan **kongkouw** dengan **dirinja sendiri**.....

1. Kaddenja palingka'ang,
Linno rapanna sura'ga,
Kamanna andja,
Ma'Batara tondji djammeng.

2. Kalengku kualle rapang,
Kontu bine ritanaiya,
Lebba nibubu,
Nipalettepi na'ase.

3. Sayuempea rilino,
Salasa rapannamami,
Ero madjannang,
Nana djinakka beruar.

4. Lingua kuparetete

Melaka kupare bokom,

Tiring ta'rapi,

Ribori tasalasaiya.

5. Ballo kupare tamparang,

Linguku parebiseang,

Kalibang ngangang,

Sombalakku kungurangi.

1. Djika ada djalan untuk menjebrangi,
Dari duniaku kedunia lain tepi,
Alam Maliki pun hendak menjebrang,
Kamaloka bersatu dengan kebenaran.

2. Saja umpamakan diriku sendiri,
Seperti beni-padi datang panen,
Sesudah ditjabuti,
Mendjadi padi pinda ke lain.

3. Harapanku didunia hampa belaka,
Seperti kehilangan apa jang berharga,
Aku ingin tinggal baka,
Tetapi budjukan fana takdapat kulepaskan.

4. Kebingungan kubikin sebagai djembatan,
Kubuang-buang bekelan jang kubawa,
Barulah aku sampai,
Disatu negara tempat jang tenang.

5. Arak aku bikin sebagai lautan,
Bingung kudjadikan seperti perahu,
Dengan taktahu empat pendjuru,
Baru dapat kuketemukan ke-Tuhanan.

Demikian tjorak kehidupan Ho Eng-Djie tidak
lari djauh seperti pantunnja.

„Takut hidup” dalam kehidupannya jang djena-
naka, hidup dalam segala ada, dengan tidak be-
kerdja, hidup merdeka dalam tjara **suka-suka**.
„Kepingin mati” sebagai djuga **„Tidak berterima
kasih kepada Ilahi”** jang sudah berikan kehidu-
pan jang bersih, lalu timbul hati „tidak menerima
apa jang telah didapatinja” merasakan tidak be-
runtung, merasakan tjelaka dalam kebruntung-
annya”. Tetapi „Tetap pudjakan kehidupan” se-
lagi datang rezeki agak kelebihan, dan lupa
„daratan”, demikianlah **„Manusia sempurna”** itu
tidak sempurna, karena sebagai biduk ia hendak
pelajari laut lepas, tetapi tidak berani dipukul
ombak, takut angin dan taufan..... Hendak terus
bermain di Telaga ketjil, merasa seperti katak
dalam tempurung, dunia hanya disekitar sumur...

Apa Ho Eng-Djie itu boleh dipersalahkan.....?

Tidak..... Ho Eng-Djie tetap manusia, dalam
„Sempurna” ia **tidak „Sempurna”**.....

Ho Eng-Djie PERNAH mendapat „Kebeneran”
seperti kata Tio Hian Bie, tetapi ia sangsi, apa
sekarang ia masih dapat memegang „Kebene-
ran”?

Kebeneran tidak dapat dimonopolie, dan „Ke-
beneran” tidak dapat terus dalam pelokan, apa-
bila „pelokan” itu tidak istimewa kuatnja.....

Ho Eng-Djie telah pernah mendalam kepada
„Kebeneran” dan „Kebathinan” dalam norma-
nja, dalam sampurnanja, tetapi karena ia „lemah”,
seperti perahu lajar jang mudah sekali dipermain-
kan „angin”, maka ia pun hanjut menurut tiupan-
nja sang angin.....

Kadang-kadang kutjar katjir djika..... tidak
dapat angin jang..... **sabar** dan terumbang-am-
bing djika angin agak..... **nakal**.

Ho Eng-Djie tidak dapat „bekerdja besar”, diwanja takut kepada „kesusaan”, takut pada „kerepotan”.....

Djika ada sesuatu hal mengganggu sedikit „**pe-rasaan ketjilnja**”, ia lalu pegang kepala, bingung, kalangkabut seperti ada **taufan mengamuk**, dan sesambat „**Tjelaka... Tjelaka... Tjelaka**”.

Sedang Soh Chuan-hong dalam mempelajari ilmu kebathinan, melarang dan tidak maukan kegontjangan rohani digontjangkan oleh kelemahan djasmani. Rasa „**tjelaka**” biarlah datang djika „**mesti**”, tetapi djangan „**Tjelaka**” **mendahului** datangnya „**Tjelaka**” Djangan tjiptakan „Tjelaka” hanja dalam pikiran, sebelum „Tjelaka” datang dalam perbuatan.....

Kwee Siem Kiang dalam perdjoangan „kehidupannja”, dalam penuh ichtiar dan daja, tetap berhamba kepada „**Ketenangan keadaan**”. Ia tetap membikin programma, karena manusia hidup harus mempunyai programma sebagai garisan djalan kehidupannja, supaya tidak hidup ngawur dan melesat kesana-sini tidak dengan tudjuan... Tetapi Kwee Siem Kiang menuntut „Kebeneran” dari segala kedjadian, dalam mana manusia tetap dikwasai oleh..... „Kegaiban” Alam..... Kita, manusia, tidak dapat mendjadikan apa jang kita inginkan, kainginan jang sederhana atau jang kelebihan-lebihan, segala ichtiar kita akan kandas atau lari kesatu „djalanan” seperti ada putusan dari jang Mengewasai kita.....

Penuh dengan segala ichtiar dan tjita-tjita, kita tetap tidak dapat melawan kahendak jang mengewasai Dunia.....

Entah siapa Dia, betapa Dia.....

Ho Eng-Djie sering **berperang** dengan **dirinja sendiri**. **Hatinja** berkelahi dengan **pikirannja**.

Araknja berkelahi dengan **kesadarannja**... Djasmani bertikai dengan rohani, bathin bentrok dengan lahir... Sebetulnja ini semua tidak datang, djika ia kuat... Njata ia lemah, bukan karena ia lemah, tetapi ia berhamba kepada kelemahanja... Orang jang sudah paham pada „Kebeneran” tidak akan membentur pada „Kebeneran”.....

Kadang-kadang Ho Eng-Djie ada punja kepertjajaan jang sebetulnja „Mendjustai” dirinja, bahu ia tidak dapat berkata-kata, tidak dapat mengeluarkan isi-hatinja, djika ia „tidak minum”.

„Kebeneran” tidak menjuruh orang minum arak dan mabok arak baru bertemu dengan „Kebeneran”.

„Kebeneran” bukan satu „Pemabokan” hingga orang bisa bertemu „Kebeneran” dengan bernangi lautan arak?

Inilah kelemahan dari kepertjajaan seorang jg lemah.....

Padahal, seorang dan banjak orang sahabat Ho Eng-Djie yakin dan tahu pasti, Ho Eng-Djie bisa berkata „Lebih sempurna”, seratus kali lebih sempurna, djika ia berkata-kata dengan tidak ADA „ARAK” dimulutnja.....

Disini Ho Eng-Djie mendjadi Ho Eng-Djie sebagai „Manusia Sempurna”.....

Disini Ho Eng-Djie betul-betul „Manusia”.....

Tetapi Ho Eng-Djie takut mendjadi „Manusia”, karena ia tidak pernah puas dari apa jang ia dapat... Keberuntungannja tidak dirasakan beruntung, karena ia MENGIRI dan TJEMBURU kepada KEBRUNTUNGAN orang lain.....

Padahal manusia jang lain, sebetulnja belum tentu sama beruntungnja seperti Ho Eng-Djie.

Ho Eng-Djie dalam mejakinkan Ilmu-Kebathinan, dan bernangi laut Kebeneran, banjak kali

meraba lahir sebagai gantinja menimbang bathin.....

Ho Eng-Djie sering melihat ke-atas... Menimbang „Harta” sebagai Tuhan dari keberuntungan, walaupun „mulutnja” sering berkata „Saja tidak perlu dengan uang”.....

Ia berpendapat bahwa orang jang punja Mobil mentereng, Gedung besar, harta banyak, merekalah manusia jang beruntung.....

Mereka tidak akan satu persepuluh sama keberuntungnja seperti Ho Eng-Djie, sebagai..... „Manusia”.....

Ho Eng-Djie sebagai Radja dari dirinja sendiri, dari Rumah tangganya, dari anak dan isterinja, dari pergaulannja... Adakah ini bukan „Keberuntungan” ditimbang dalam sudut kebathinan dan Kebeneran?

Apa keberuntungan jang dirasakan oleh orang² hartawan, pedagang besar, kepala Negara, diplomaat, tuan tanah dan sebagainya? Mereka menjadi „BUDAKNJA” kewadajiban... Mereka menjadi „Budaknja Harta”, mereka dari pagi sehingga malam, terus diudak-udak dan diubaru-ubar oleh „Disiplin” oleh „Undang² hukumnja” sendiri. Kadang-kadang tidak tahu kapan waktu makan, kadang-kadang tidur dengan „mengigo” karena sangat banjaknja „urusan” jang tetap tertjatak diotaknja, walaupun mereka lagi mengaso... Adakah manusia² ini beruntung dalam tumpukan..... „Hartanja”..... ???

Ho Eng-Djie dalam „sampurnanja” melepaskan kebenaran ini.....

Tetapi Ho Eng-Djie dalam „Tidak sampurnanja” marah kepada Tuhan, jang telah djelmakan ia dalam „Kemiskinan” dan „Kekurangan” menurut pendapatnja.....

Manusia memang tetap djadi „Manusia jang tidak berbudi” dan „Manusia jang tidak berterima kasih”.....

Manusia tidak dapat pisakan apa artinja „keberuntungan” dan „Keberuntungan” apabila ia dapat penjakit „Sarakah”, inginkan apa jang di punjakan oleh orang lain.....

Si-Hartawan ingin hidup „tenang” sebagai Ho Eng-Djie, dari matahari naik sampai matahari turun gojang-gojang kaki, tidak ada djam mandi, tidak ada djam kerdja, tidak ada djam djalan, dan tidak ada suatu perintah dapat perentahkan dia.....

Hidup sebagai „Radja”.....

Tetapi Ho Eng-Djie ingin dan mengiri kepada „tuan-tuan mobiel”, dan merasa „ngilar” dengan kemewaan mereka, jang segala ada... Uangnja bertumpuk dilemari besi atau Bank, gedongnja besar..... Tetapi.....

Makin „besar” kedudukan manusia, makin „besar” pula kesusaannja... Djika ini dapat dipahamkan oleh manusia, sudah pasti „kehidupan” akan tenang dan bersih.....

Marilah kita lupakan dahulu, Ho Eng Djie jang „Takut Hidup”.

Siapa Ho Eng-Djie?

Radja jang tidak bermahkota.....

Sesungguhnya orang jang sampurna.....

II.

Kekurangan dalam kekurangan

Bukan ukuran „kebeneran”

Djustru segala penderitaan,

Terlahir djiwa kebathinan.

LELUHUR dari Ho Eng-Djie dari Ibu ada tersangkut kepada Riwayat Kapitein Tionghoa Liem Tjien Liong alias Baba Maliang, jang kl. 100 tahun dahulu, terkenal sebagai **Bali-Empoi ri-Gowa**, dari Somba ri-Gowa, salah satu radja dari Keradjaan Gowa.

Pada waktu itu perhubungan antara orang² Tionghoa dan Radja² dari Keradjaan Gowa ada amat rapat sekali.

Kapitein Liem Tjien Liong ada mempunjakan hak-luar biasa dari Radja Gowa pada waktu itu, dan berapa adviesnja selalu mendapat penerimaan baik dari Radja tersebut.....

Maka mulai waktu itu, orang-orang Tionghoa dapat gelaran atau dibahasakan „Bauh” oleh penduduk Gowa (Bauh, artinja W a n g i).

Pada waktu itu telah timbul sebutan: Kwasa Baba Maliang, Kapitein Nio Hway Giok, dan timbul pantun jang tetap di-ingat-ingat oleh penduduk Gowa atau Tionghoa sampai sekarang ini.

Panrita Baba Hay,

Kwasa Baba Maliang,

Mapare rammang,

Nataena bintoenna.

Achlinudjum Baba Hay,

Jang berkwasa Baba Maliang,

Bisa membikin awan,

Tjuma takdapat djadikan bintang.

Panraki balla katjaiya,

Naempoi tuma dettong,

Napamang tangi,

Tubitjara djangan-djangan.

Tjilakalah rumah genteng katja,
Jang ditinggali oleh sibachil,
Lalu ditinggalkannja,
Orang berbahasa bagai burung.

Kapitein Liem Tjien Liong dapat kehormatan dari Radja Gowa, makan dimangkok mas, minum ditjangkir mas, makan tjandu dengan pedutan mas. Diwaktu makan mendapat kehormatan dengan Royong (menjanji keradjaan).

Liem Tjien Liong ada punja tanah-tanah di Samalelang, Tello, Lembo, Butta-Butta.

Diwaktu Baba Kapitein Liem Tjien Liong meninggal dunia, merupakan satu kedukaan besar dalam keradjaan Gowa, terutama Radja Gowa sendiri jang bersahabat karif dari Kapitein Tionghoa itu.

Radja telah memberi perintah sebagai kehormatan jang penghabisan untuk sahabatnja itu. Keradjaan Gowa mengirimkan batu dari Sungguh Minassa, bukan diangkat, tetapi didjidjir, jalah dari satu tangan ke lain tangan, batu itu di oper-operkan dari Ibu-kota Keradjaan Gowa (Sungguh Minassa) sampai di Makassar jang djauhnya kurang lebih 11 k.m.

Untuk menggali kuburan buat Baba Kapitan telah dilakukan upatjara jang besar, dan untuk menguruki kuburan itu supaja tinggi dan agung, telah digali suatu tanah hingga sekarang tempat jang digali itu mendjadi empang.....

Kuburan dari Baba Kapitein Liem Tjien Liong itu masih bisa dilihat sekarang di Van Schelleweg, dimuka kuburan Major Thung.

Dengan kematiannja Liem Tjien Liong, harta kekajaannja mendjadi rebutan ramai oleh keluarganya.....

Harta itu telah diserakai oleh sepupuhnja jalah Liem Eng Tak.

Kapitein Liem Tjien Liong adalah anak dari Kapitein Liem Kang Lok.

Liem Tjien Liong ada mempunjain tiga anak jalah:

Liem Hong Tjie jang telah meninggalkan dunia di Europa.

Liem Sum Miang jang telah wafat di Djakarta.

Liem Giok Piang jang menutup mata di Timor Kupang.

Waktu Kapitein Liem Tjien Liong menghembuskan nafasnja jang penghabisan, anaknja Liem Giok Piang jang masih hidup belum keburu datang ke Makassar, karena itulah hartanja lalu di punjakan oleh anak saudaranja Liem Eng Tak...

Dengan tidak ada bukti-bukti jang sah. Orang kuno selamanja mati dengan tidak meninggalkan testament, telah terbitkan banjak kekatjauan dan banjak bikin kaja kantong advocaat.....

Waktu itu, menurut kata orang, majitnja Kapitein Liem Tjien Liong disuru duduk, dan lalu ditanjak oleh anggauta² Weeskamer, apa betul jang berhak itu adalah anak saudaranja Liem Eng Tak, majit itu bisa manggut²... Belakangan, rahsia petjah, bahuha semua itu adalah bikinan Liem Eng Tak sendiri jang sengadja pegang kuntijnja orang jang mati dan lalu ditarik waktu ditanjak.....

Dengan begitu achliwaris jang sah, Liem Giok Piang tidak mendapat suatu apa.....

Liem Giok Piang ada mempunjai 9 anak, diantaranya jalah: Liem Eng Hiang, dan beranak Liem Tien Nio.....

Njonja Liem Tien Nio adalah Ibu dari Ho Eng-Djie.....

Dari fihak ajahnja adalah sebagai berikut:

Ajah dari Ho Eng-Djie adalah Ho Kie Seng, anak dari Ho-Tjay (Totok) jang tinggal di Maros. Ho-Tjay adalah seorang Siutjay, seorang Tionghoa dari Tiongkok jang pandai sekali ilmu surat. Ho Kie Seng dikasih kweepang pada Kapitein Ho dari Maros.

Ibu dari Ho Kie Seng, djadi Ninik dari Ho Eng-Djie adalah dari Masaleh Maros, familie Radja.

Ho Kie Seng lalu menika dengan Liem Tien Nio, dari perkawinan mana terlahir 4 anak, dua lelaki dan dua perempuan.....

Ho Eng-Djie (sebetulnja Djiet).

Ho Tjeng Tjiak Nio (meninggal dunia).

Ho Siok Ing Nio (menutup mata).

Ho Eng Gwee.

Diwaktu Ho Eng-Djie masi ketjil, kira-kira sampai berusia enam tudjuh tahun, ia pernah rasakan hidup diatas tumpukan mas, njata nasibnja tidak beruntung, orang tuanja hadapi krisis penghidupan dan sisa dari kehidupannja adalah penderitaan dan kemelaratan.....

Demikianlah terputarnja roda penghidupan.....

Ho Eng-Djie hadapkan sisa kehidupannja penuh dengan kegetiran, dan ini rupanja mendjadi gilirannja.....

Diantara berapa sjair atau pantun Makassarnja Ho Eng-Djie pernah njanjikan:

Inai nanu sareang,

Passarena Bataraiya,

Kasiasinu,

Tunanu na kamasenu,

Sabbara tena ruanna,
Palewai risusata,
Panraki antu,
Punna kidjallo sarenta.
Tena sunggu tuli sunggu,
Tunana tuli matuna,
Asengi lino,
Empo'ang sisambe sambe.

Kepada siapa hendak kauberikan?
Karena nasibmu pemberian Tuhan,
Segala derita kesusahan,
Sudahlah tulisan dari kemiskinan.

Taklain hanja gunakan kesabaran,
Itulah sadjah nasib hiburan,
Akari merusak peruntungan,
Djika melawan nasib nan ditakdirkan.

Tidak kemewaan selamanja kemewaan,
Tiada kerendahan tetap kerendahan,
Harus kaupaham inilah keduniaan,
Peruntungan manusia berganti-gantian.

Disini Ho Eng-Djie dapat mengatasi „pende-ritaannja” setjara manusia-sampurna, karena dunia tetap mendjadi Sandiwara dunia.....

Kemewaan tidak selamanja kemewaan, dan kerendahan tidak tetap kerendahan.....

Leluhurnja telah hadapkan segala kemuliaan, keagungan dan kementerengan, dan turunannja tidak boleh mengeluh, djika sekarang giliran me-reka menderita segala kekurangan... Ini sudah maunja keduniaan, peruntungan manusia harus berganti-gantian.....

Sesudah dapat membatja pantun demikian dari seorang jang telah insjaf akan terputarnja ke-duniaan, dapatkah manusia itu penasaran dalam hidupnja, dan mentjatji kepada Tuhan, djika kita mendapat giliran djato dalam kerendahan.....

Ho Eng-Djie berkata dalam „Kebeneran”, dan „Kebeneran” tidak dapat lagi di „Djustakan”.

Sjair Ho Eng-Djie ini saja dapatkan diwaktu pagi kira-kira dibulan September.....

Diwaktu pagi, selagi udara bersih, pikiran Ho Eng-Djie pun bersih, walaupun kadang-kadang tidak terlalu lantjar keluarnja.....

Diwaktu pagi, dimana otak kita lagi sehat, dan berapa tetes arak... bisa djuga bantu dendangkan alunan pantun dan susunan gurindam.....

*

Berhubung dengan kemiskinan orang tuanja, jang tidak keburu pertahankan kekajaannja sehingga anak-anaknja jadi orang, maka Ho Eng-Djie dan saudaranja tidak mendapat didikan se-tjukupnja.....

Ketjil-ketjil Ho Eng-Djie sudah mesti beladjar menjingsing lengan badjunja untuk membantu orang tuanja mentjari nafkah.....

Pada tahun 1919, sehabis Perang-Dunia pertama, selagi anak² lain masih berketet dibangku sekolah, adalah Ho Eng-Djie sudah beladjar belajar mengikut orang tua dan iparnja.....

Dengan perahu lajar, Ho Eng-Djie jang be-kerdja sebagai „apa sadjah”, dalam usia kl. 15 th., ia telah rasakan kutjurannja sang kringat... dalam pelajaran ke Buton, Raha, Amboina, Saparua, Banda Geser, Bulabai, Leksala, Tual, Elat, Dobu (Pulau Mutiara).

Sebagai seorang anak jang nakal, dalam melaratnja bekerdja Ho Eng-Djie tidak merasa melarat. Ia suka melihat pantai-pantai baru, dimana aer laut mentjium tepi.....

Di Dobu, itu Pulau Mutiara jang terkenal di seluruh Indonesia, Ho Eng-Djie bertemu Mutiara-hidup jalah Ay-lien, satu gadis ketjil tjantik... jang karakternja diantara berani²-takut.....

Ho Eng-Djie belum tahu terlalu „tegas” bisikan hatinja, karena „Tjinta” belum dapat dikenalnja dengan njata dalam usia jang begitu muda... Tetapi ada perasaan aneh, bahu ia merasa girang djika bertemu Ay-lien. Sedang Ay-lien pun demikian, lantas senjumnja terbentang djika ia dapat djumpakan Eng-Djie.....

Mereka tidak berkenalan, dan belum paham artinja persahabatan.....

Sudah tjukup djika mereka saling lari-larian, saling bertemu, saling bersenjum, tidak ada perkataan tukar-menukar perasaan.....

Begitu sadjah dilewatkan hari lewat hari, selagi perahunja Eng-Djie berlabu di pesisir Dobu.....

Rupanja nasib belum membenarkan kehidupan orang tuanja, Ho Kie Seng dan iparnja Yo Kang-Sang, maka keluarga itu kembali ke Makassar...

Eng-Djie dan Ay-lien berpisa.....

Dikala perahu Eng-Djie hendak meninggalkan Dobu, Eng-Djie lari-lari turun dari perahunja dan mentjari Ay-lien.....

Pertemuan dilakukan diudjung djembatan..... Adakah Eng-Djie mentjari Ay-lien untuk berpamitan.....?

Tidak... Hanja tjukup sadjah Eng-Djie dapat pandang Ay-lien, dan si-mutiara girang dan sedih karena Eng-Djie hendak belajar lagi.....

Sama sekali Ay-lien tidak tahu bahwa Eng-Djie berangkat pulang ke Makassar, tidak tahu bulan apa atau tahun apa akan kawan itu datang kembali ke Dobu.....

Tidak tahu, tetapi ada firasat berbisik dalam jiwa Ay-lien, dan tidak terasa seperti Ay-lien itu merasa akan kehilangan apa-apa... Hatinja men-jelos, dan... aer matanja turun bebrapa tetes...

Eng-Djie tidak datang mendekati, sebab hati sudah tjukup puas djika matanja sudah dapat memandang.....

Begitulah tjaranja Eng-Djie berpamitan.....

Lalu Eng-Djie kembali ke perahunja dengan dapat marah dari iparnja, karena orang-orang tua terpaksa mesti menunggu datangnya Kapitein ketjil jang memberi selamat berpisa pada..... kekasihnja.....

III.

Manusia hidup didunia,
Dalam hina-dina dan mulia,
Terpuja dan tersia-sia,
Sudah ditetapkan oleh kurnia.

DI MAKASSAR Ho Eng-Djie hidup lebih mer-deka.....

Ajahnja kerdja keras untuk mentjari nafkah, tidak ada waktu mendidik anak-anaknja... Ho Eng-Djie dan Ho Eng Gwee mengambil djalan-nja sendiri-sendiri, seperti lajangan putus, tidak tahu kemana djato dibawa angin.....

Pergaulan jang sembarangan selamanja tidak membawa kebaekan.....

Hidup diperahu, dikalah lajar sudah terbantang, tidak ada kerdja lain dari pada tidur dan bangun... Selama itu Ho Eng-Djie beladjar menja-

nji, dan djustru ia diberi kurnia oleh Tuhan, suara jang baik.....

Dalam njanjikan lagu-lagu Makassar, suara Ho Eng-Djie jang keras dan rada serak-basa ada mengambil banjak perhatian.....

Di Makassar Ho Eng-Djie beladjar main Guitar, sebagai tanda bahu ia mulai masuk kelas dalam kalangan Buaja-buaja Makassar.....

Pentil Guitar dan menjanji, kemana lagi Ho Eng-Djie membawa diri.....?

Sudah pasti nimbrung sama segala badjingan dan beladjar djadi badjingan.....

Djustru adat memang ada djadi pembawaan sesuatu manusia... Karakternja Ho Eng-Djie terlalu serampangan, tidak mengenal shedji (Sungkan) tidak tahu artinja malu-malu... Apa jang hendak diberbuatnja, ia tidak pernah timbang menimbang lagi... Apa jang dimaukan, ia lakukan... Baik atau djahat, itu nanti datang belakangan... Ia berani menerima segala risico dan akibatnja.....

Dengan pelahan dan pasti Ho Eng-Djie mendjadi „Buaja-ketjil” dan muda-muda sudah beladjar... mata kerandjang. Sebagai seorang jang parasnja „boleh dikata” tjantik, ada suara merdu... banjak perempuan² „rombengan” naksir sama 'Ngko Tjhoi.....

Ho Eng-Djie djustru ada seorang jang tidak bisa tahan harga, dari segala apa ia obral tidak dengan batas.....

Merasakan kenikmatan dunia walaupun kenikmatan tjap solokan, Ho Eng-Djie merasa hidupnya penuh dengan kesenangan... Djustru ini sama sekali ia tidak ada ichtiar untuk perbaeki nasibnja.....

Bekerdja selamanja tidak tahan lama, dari satu toko pinda ke lain toko.....

Sudah tentu ia tidak bisa kerdja baik, dan banjak mengantuk dalam pekerdjaannja... Malamnja, ia selalu kelajapan dan mentjari „kenikmatan prodeo” dan paginja... matanja tidak dapat dibuka lebar-lebar lagi.....

*

Pada suatu hari ajahnja berkelai dengan Baddu, buaja dari Kampung Djerra.....

Baddu waktu itu lagi mabok, dan tjoba berlaku sewenang-wenang kepada Ho Kie Seng. Bapa Ho Eng-Djie walaupun sudah berusia 60 tahun, badannja kurus dan lemah, tetapi tidak munda di hina orang.....

Keras lawan keras achirnja mereka lalu bertempur.....

Ini sudah mendjadi adat Makassar, baik orang Indonesia, maupun bangsa Tionghoa, ada sama² kasar, karena sudah minum air Makassar.....

Sebetulnja Ho Kie Seng kalah kuat dengan Baddu jang badannja masih tegap dan gaga, tetapi Bapa Eng-Djie meskipun tua dan lojo kunthauwnja tetap boleh diandelkan... Demikianlah kuat badan dan kuat silat beradu dengan seruh...

Ho Eng-Djie lalu diberitakan oleh kawan-kawannja bahua ajahnja lagi berkelahi dengan Baddu.....

Ho Eng-Djie seorang jang tidak bisa dengar segala kedjadian... Ia lari dan hampiri tempat perkelaian itu dan lalu membantu ajahnja.....

Dikrojok dua, Baddu keteter.....

Dalam satu perguletan jang hebat, achirnja Baddu rubuh dengan mandi darah, dan Ho Eng-

Djie ditangkap sebagai pembununja.....

Ho Eng-Djie akui terus terang, tidak tawar-tawar lagi.....

Ajahnja Eng-Djie, Ho Kie Seng bingung. Ia tidak bisa pertjaja anaknja jang masih sangat mudah bisa tewaskan djiwanja Baddu... Ia merasa bahu ia sendiri jang berikan berapa tusukan sesudah Eng-Djie pukul Baddu dikepalanja...

Kie-Seng tidak mau anaknja dihukum dan hendak mengaku, tetapi Eng-Djie dengan tetap akui segala perbuatannja.....

Achirnja Ho Eng-Djie ditahan dalam buwi (preventief) sehingga 7 bulan lamanja.....

Dalam buwi, tentu sekali tjampur dengan segala orang-orang jang berkelakuan tidak baik... Untuk melepaskan diri dari segala siksaan kawan-kawannja jang lebih kuat... Dengan tjerdik Eng-Djie bisa sekali mengambil hati dengan meyakinkan segala sembahjang dan Igama Islam, hingga ia telah mendapat sympathinja bebrapa buaja-buaja jang sama-sama ditahan dalam satu krangkeng.....

Dari sini seperti djuga Ho Eng-Djie masuk examen buat djadi „Buaja Klas satu”.....

Sesudah ditahan 7 bulan, perkaranja lalu dipereksa, dan dalam pepreksaan itu Ho Eng-Djie njata dibebaskan dari hukuman karena dianggap sebagai fihak jang lemah ia membela diri, bukan sengadja membunu dengan diniat lebih dahulu...

Keluar dari buwi, Ho Eng-Djie mulai rada tjongkak.....

Seperti djuga satu Student merasa bangga, djika ia sudah keluar dan lulus dari satu University, terutama djika mendapat diploma atau titel.

Kembali Ho Eng-Djie gentajangan.

Tidak punja tudjuan, tidak punja programma hidup, lagi sekali kehidupan Ho Eng-Djie mempeladjari segala kehidupan, seperti perahu lajar tidak dengan kemudi... Perahunja meluntjur ke-mana suka menurut maunja angin.....

Ho Eng-Djie ada mempunjai djiwa besar, bathinnja sampurna, tetapi tidak punjakan „ge-gaman” untuk hidup. Hidupnja agak kutjar-katjir, sebab djustru djiwanja dikalakan oleh napsunja, bathinnja didorong kesamping setjara mentah² oleh lahirnja.....

Perdjalanan kehidupan Ho Eng-Djie dikamu-dikan oleh otaknja, bukan hatinja.....

Otak memrentah tidak dengan perkenan hati dan fikirannja.....

Ho Eng-Djie hidup tidak berkommando, menurut maunja sendiri... Orang segan-segan untuk berani berterus terang padanja, karena Eng-Djie bukan ada seorang jang gampang menerima nasehat... Ada banjak kawan, tetapi sedikit jang berani berkorban perbaeki „djiwa” sang kawan jang melantur... Banjak sahabatnja tjuma angkat pundak dan bilang „Masa bodo”.

Ho Eng-Djie bertambah rusak dan rusak, tetapi ada satu keuntungan besar, ia ada punja tjita-tjita aneh dan luhur dalam sepak terdjang kainginannja.....

Selalu ia ingin berbuat apa-apa untuk keduniaan.....

Kalau Ho Eng-Djie manusia jang betul-betul sampurna, ia mendjadi seorang besar jang sangat berguna untuk dunia.....

Djika Krishnamurti dapat djawab sesuatu pertanyaan tentang keduniaan pada siapa sadjah jg menanjak, demikian pula Ho Eng-Djie.....

Tjuma Krishnamurti dipimpin oleh suatu kepandeian jang luwas, pemberian Tuhan jang dikurniakan kepadanya, ilham jang disimpan dalam dirinja, semua dapat dipergunakan menurut suatu sistim jang sehat dan menurut pada satu programma jang tetap.....

Lahir dan bathin Krishnamurti itu sampurna, tidak dipengaruhi oleh apa-apa jang tidak waras. Berani menempuh segala rintangan dalam perdjalanannja, dan selalu berkata kepada tiap² pendengarnja. „Djangan pudja Krishnamurti, djangan terima dengan membuta segala kata-katanja, djangan menjender pada pikiran orang lain, tetapi berdirilah atas pikiranmu sendiri”.....

Terutama dalam satu buku ketjil jang dikeluarkan oleh The Star Publishing Trust Eerde, Ommen Holland, 6 Aug. 1928 „Let Understanding be the Law” sebagai kutiban dari satu pertemuan tanja-djawab di International Camp ketudjuh dari „Order of the Star” jang dibikin di Ommen Holland pada tahun itu. Dalam djawaban sesuatu pertanjakan, Krishnamurti memberi djawaban singkat tetapi harus dipahamkan dengan djiwa sepenuhnya. „If you would seek the Truth you must go out, far away from the limitations of the human mind and heart and there discover it — and that Truth is within yourself. It is not much simpler to make Life itself the goal — Life itself the guide, the Master and the God.....” (Djika kau hendak mentjari Kebeneran, kau harus keluar, djauh dari perbatasan pikiran dan hati manusia dan kau nanti dapatkan bahwa Kebeneran itu didalam dirimu sendiri. Tidak ada lebih gampang dari pada djadikan Penghidupan itulah tudjuan, penghidupan itulah pengundjuk djalan, Tuhanmu dan Allahmu.....”

PERSEWAAN BUKU-BUKU

„PANTAIMAS”

Dja' in Mangga Besar IV No. 24A

(DJALAN BRAHMA)

Ho Eng-Djie batja Krishnamurti sedikit sekali atau tidak pernah batja sama sekali, djustru mestinja Eng-Djie harus lebih dekat pada Krishnamurti dari pada jang lain.....

Tjara dan perbuatannya seakan-akan satu, perbedaannya, Krishnamurti berperahu dilaut lepas, Ho Eng-Djie bermain getek di sungai ketjil.....

Ho Eng-Djie dalam tjerobonja dan dalam terlalu „bebasnja” ia jakinkan segala rupa igama?

Ia pernah masuk Kristen (Adventies) Islam, Buddha, jakinkan udjar-udjar dari Lao-Tze dan Khongtju, jang dapat dibatja dari pembatjaan Melaju atau dari sahabat-sahabatnja.....

Ho Eng-Djie sebetulnja hanya tahu serba sedikit sadjah dari sesuatu ke sesuatu.....

Tetapi Ho Eng-Djie terlalu berkuasa atas dirinja sendiri... Tahu sedikit, ia rasakan tahu banjak sekali, hingga ia berani melepaskan segala pikirannya dengan merdeka dan tidak takut salah.....

Kawan-kawan dan sahabat-sahabatnja jang tahu sampai dimana kepandeian Ho Eng-Djie sering anggap „Hanya sampai dibatas mana Ho Eng-Djie bisa menjelami kebenaran”.....

Tetapi sebetulnja bukan begitu.....

Satu keuntungan bagai Ho Eng-Djie djika ia dapat pergunakan itu, Ho Eng-Djie ada dapat kurnia dari sesuatu kekewasaan gaib, pikirannya luas dan seakan-akan ia dapat dipengaruhi oleh serupa wahju.....

Sebagai seorang jang batja sedikit sekali hal² buku-buku kebathinan, Ho Eng-Djie bisa berpikir luas sekali dalam lapangan kebathinan, dan satu keuntungan, Ho Eng-Djie terlalu berani

melepaskan pendapatnja dengan tidak takut „salah” atau „Benar”.....

Djustru diantara „Kesalahan” tentu ada terse-
lip banjak „Kebeneran”.....

Dan diantara „Kebeneran” terdapat pula ba-
njak „Kesalahan”.....

Salah seorang sahabat karifnja menjatakan:
HO ENG-DJIE MENTJARI „TAUHID”
BERTEMU „ARAK”.....

Satu „Kebeneran” jang paling „Benar”.....

Maka Ho Eng-Djie djangan menjesal, djika
orang kurang menghargai pendapatnja, karena
biar bagaimanapun, „Araknja” Ho Eng-Djie bisa
menghantjurkan „Tauhidnja”.....

Dengan zonder „Arak”, Ho Eng-Djie akan
mendjadi Ho Eng-Djie... djauh dari sekarang...

Tetapi djangan merobah djalannja nasib, itu
bukan kekewasaan manusia untuk mendjadikan
dan memusnakan Ho Eng-Djie.....

Marilah kita ikuti „Sampurna” dan „tidak
sampurnanja” Ho Eng-Djie sebagai Insani.....

Ho Eng-Djie tetap orang luar-biasa dalam
„Salah” dan „Benarnja”.....

„Sang Aku” dari Ho Eng-Djie bisa dijakinkan
dari bebrapa sjair-filsafatnja:

Saju empo marilino,

Salassa rapanna tongi,

Suragga paleng,

Kadde nia pallinkaan.

Andjaja kabori tondji,

Pamantangan sannantondji,

Linoa anne,

Empo pamma mari-mariang.

Punna sallang tallang lino,
Labu djondjong mi dunia,
Kere mimae,
Manginpoang talla satta.

Runtungpi bulu tadjua,
Lapara montjong serea,
Nalampa nassa,
Empoanna talla satta.

Rilangit tena birinna,
Djenc tena sandakanna,
Konten ta'guling,
Empoanna talla satta.

Tiada pengharapan kekal didunia fana,
Karena segala sesuatu akan musna,
Kesenengan jang tiada batasnja,
Bukan disini, tetapi disebrang Nirwana.

Disebrang sana djuga ada negeri,
Tempat kediaman jang sungguh sutji,
Dunia kita jang fana ini,
Adalah pesanggrahan melepaskan letih.

Djika dunia ini sudah tenggelam,
Karam didasar jang paling dalam,
Dimana nanti diketemukan,
Kedudukan SANG AKU dalam kehidupan.

Biarlah rubuh sibukit tudjuh,
Biarlah rata gunung jang satu,
Disitu baru didapatkan,
Kedudukan SANG AKU dalam kehidupan.

Dipendjuru langit jang tidak bertepi,
Didalam lautan jang tidak berdasar,
Dimana perahu tidak dikemudikan,
Disana kedudukan SANG AKU dalam kehidupan.

Inilah „Tjorak” Ho Eng-Djie. Pahami dan
mentjari pahamnja jang benar, disitu orang akan

dapat melihat betapa berlainan **Ho Eng-Djie** dan **Ho Eng-Djie**, djasmani rohani, lahir bathin, „arak” dan „tauhidnja.....”

IV.

Dalam tiada sampurna,
Tauhid membuka mata,
Dalam borok masyarakat,
Kebeneran mentjari bebas.

HO ENG-DJIE beladjar djato-hati.....
Kesian kawan ini, dalam hidupnja jang muda tidak pernah bertemu apa-apa jang „bersih”. Bertemu perempuan, adalah semua perempuan pertjomberan, jang pandang „Dunia” dengan mata sebelah dan perasaan hampa. Ho Eng-Djie kenal perempuan dari kelas jang paling rendah, dan djustru perempuan² ini sudah „hilang” sifat „kabathinannja”. Bukan heran Ho Eng-Djie pandang perempuan, „kurang-lebih” sebagai Setan-pedjadjaran.....

Kelas dimana Ho Eng-Djie bergaul tidak memberi kesempatan untuk melihat „djiwa perempuan” jang **sesungguja** perempuan.....

Ho Eng-Djie menghormat dan menghargakan „Perempuan”, ini sudah mendjadi sifatnja jang sutji, tetapi tidak ada perempuan bertemu dengan „kebeneran djiwanja”. Ho Eng-Djie dengan pelahan „hilang harapan” dari perempuan, dan kadang-kadang berkata kepada dirinja sendiri „**Mengapa begini djiwa perempuan?**”.

Dalam bingungnja ia tjoba minta djawab dari Tuhan, tetapi njata Tuhan tidak mempunjakan tempo untuk **ladenin** Ho Eng-Djie... Djawaban **tidak pernah** didapat... Ho Eng-Djie makin **ke-tjele** dengan perempuan.....

Sebagai seorang jang sudah rusak kehidupannya, dan pergaulannya bukan dalam golongan jg terbaik, sudah njata sekali Ho Eng-Djie tidak bertemu barang baik.....

Orang jang pergi **Pasar-Loa** atau **rombengan**, tentu tidak mendapat barang jang berharga.....

Sampai pada satu hari ia bertemu dengan Tio Yang Nio.....

Kembang jang tidak sutji, setengah didjadikan parit-mas oleh ibunya.....

Bapa pemadatan, Ibu tukang tangkap kutjing ditikar pesagi.....

Kesian, Yangtju jang tjantik terlahir dalam kehidupan petjomberan.....

„Kesian” ini timbul dalam djiwa Ho Eng-Djie. Tio Yang-tju ada perempuan muda terbaik selama Eng-Djie pernah ketemukan perempuan.. Perempuan jang baik ini djustru tertimpa oleh nasib jang sungguh malang.....

Seperti sudah sering dituliskan, Makassar adalah gudangnya segala **Simpi**.....

Perempuan tjantik jang hendak mendapat „Harga tinggi” dalam sekali gus, kurang murni pendiriannya dalam menjusun kehidupan, adalah mendjadi **Simpi** merupakan satu penghidupan jg m'e w a, entah berapa lama.....

Demikian nasib Yang-tju turut arusnja air jg mengalir di-sungai kehidupan Makassar, djalan ke „**Pasar Simpi**” terbuka lebar sekali untuk Yang-tju, dan djustru djalanan itu sangat litjinja, jang segala waktu, bahkan segala saat, Yang-tju bisa terpleset djatuh.....

Yang-tju belum dapat membedakan apa jang baik dan jang tidak baik.....

Sebagai seorang gadis jang tidak mendapat peladjaran baik, ia tinggal menjerah kepada gon-

tjangan „nasib”. Kemana suka nasib dibawanja, ia akan menurut dan tidak membanta.....

Ho Eng-Djie timbul dua matjam rasa kesian pada Yang-tju.....

Kesian, supaja Yang-tju djangan kedjeblos.....

Kesian, supaja tidak semua perempuan berna-sib **Simpi**.....

Dan, bukan satu kedjustaan lagi walaupun orang hendak berdjusta seribu kali, Eng-Djie dalam pandangannja jang pertama melihat Yang-tju **hatinja djatuh**.....

Selama hidup Eng-Djie hanja bergaul dengan segala perempuan jang moralnja bedjat, dan kini berhadapan dengan Yang-tju, njata ia melihat satu perbandingan antara langit dengan bumi...

Yang-tju pun ketarik dengan Eng-Djie.

Ho Eng-Djie melihat dunia dalam tjorak berlainan, dikala ia beladjar kenal dengan Yang-tju. Ia sering batja buku-buku tentang „bidadari”, hingga hampir² ia salah taksir, bahu Yang-tju satu bidadari.....

Berapa bedanja perempuan dan perempuan?

Perempuan jang biasa Eng-Djie kenal adalah jang „Djual murah”, main srobot dan hidup tidak dengan „adat istiadat”. Ho Eng-Djie jang sudah biasa main „segala kasar” rasanja kaku diwaktu ia berhadapan dengan Yang-tju, jang ibarat kembang, walaupun sudah bukan ditangkainja lagi, ia tetap kembang jang belum djato didjalan besar.....

Sifatnja jang malu-malu sebagai perempuan Tionghoa, seperti merobahkan segala ilham jang mengaduk-ngaduk dalam perasahannja pemuda Ho ini.....

Eng-Djie tjuma tahu batja buku-buku Melaju-Tionghoa, dan pada masa itu (tahun 1926) pener-

bitan buku-buku romans Tionghoa-Indonesia belum luas.....

Kalau tidak salah, waktu itu baru ada Madjallah „Hoakiao” dan Tjerita „Penghidupan”, jang diterbitkan di Surabaya. Bulanan „Laypo” jang diterbitkan di Bandung.

Eng-Djie memang getol sekali batja buku-buku Melaju, seperti buku-buku karangannja pudjangga Lie Kiem Hók jang terkenal dengan Sjair „Siti Akbari” — „Ong Djien Gie, Pembalasan Dendam hati” — „Tjhiet Liap Seng, Bintang Tudju”, Romans-romans dari Tan Boen Kiem jalah: „Nona Fientje de Fieniek” — „Brinkman dan Sofing” — „Njai Aisah” — „Pertundangan dalam rahsia” Almarhum Lauw Giok Lan punja tjerita romans indah „Yan Lei atau Air Mata”, Tio Ie Soei punja „Sie Poo Giok”, Hauw San Liang punja „Badjingan Besar”—„Pembalesan Kedji” dan „Setan Bantal”, dan tjeritera² pendek dari „Hoakiao” seperti „Neng Itji” — „Hidup dalam Mimpi” — „Liesje” dan buku-buku „Penghidupan” seperti: „Menika dalam Kuburan” — „Tudjuh kali Betjere” — „Marguerite de Fantasie” — „Nona Olanda sebagai Isteri Tionghoa” — „Gagal” — „Buaja Surabaya” karangan M. d'A.....

Berdasar atas buku-buku ini Eng-Djie berlatih romans dengan Yang-tju.....

*

„Yangtju” kata Eng-Djie „Adakah kau pertjaja kita hidup dalam mimpi?”

Yangtju pandang Eng-Djie dalam mengerti dan tidak mengerti.....

„Djika benar, kita hidup dalam mimpi, kapan kita akan sedar?” Menanja Yangtju dengan satu

senjuman dibibir, jang memberikan tanda lobang pada pipinja jang kanan.....

„Saja kuatir...” kata Ho Eng-Djie jang sifatnja sedari muda memang sentimenteel „Kita baru sadar djika sudah berada di kuburan.....”

Parasnja Yangtju kelihatan takut.....

„Apa kau sudah pernah menjinta Yangtju...?” Menanjak Eng-Djie.....

Yangtju goleng kepala dengan warna kulit mukanja djadi merah-djambu, hingga sinaran matanja tak tentu bertudjuan kemana.....

Yangtju golengkan kepalanja dengan tidak kentara.....

Lalu Yangtju tunduk dengan malu.....

„Saja tahu, djangan kau malu, karena itu bukan salahmu” kata Eng-Djie jang menghiburkan „Kau telah dipaksa dewasa, sebelum fadjar menjingsing. Kau telah dipaksa melihat dunia, dikalah dunia belum mendjadi dunia... Tetapi Yangtju.....” Eng-Djie tidak dapat meneruskan kata-katanja.....

Yangtju menunggu, tetapi Eng-Djie terus membisu.....

„Yangtju...” kata Eng-Djie „Apa kau tahu, perdjoangan perempuan hanja satu kali dalam penghidupan.....?”

„Ja.....” djawabnja.....

„Orang harus mendjaga kehormatan diri sama beratnja seperti mendjaga djiwa jang ada” Meneruskan Eng-Djie.....

„Ja.....” kata Yangtju.....

„Tetapi perempuan itu machluk jang lemah. Ia tidak berkwsa membela dirinja dan mendjaga kehormatannja, kadang-kadang.....” Kembali Eng-Djie memutuskan kata-katanja.

„Rasanja saja paham.....” kata Yangtju, jang rupanja tidak tahan lagi memikirkan nasibnja, Yangtju menangis.....

Melihat seorang perempuan menangis, Eng-Djie heran... Tadinja ia pikir itu tjuma satu fantasie dari tjeritera karangan² sadjah... Tetapi ia sekarang berhadapan dengan seorang nona jang tjantik dan melepaskan **air mata** dihadapannja...

Dengan air mata ini, Ho Eng-Djie djato 1000 kali.....

„Maafkan Yangtju, saja berkata begini tidak hendak menjakiti perasaanmu, tetapi oleh karena saja..... **tjintakan kau**.....” katanja Eng-Djie... dengan „mati-matian” melepaskan tudjuan djiwanja.....

„Tjinta” kata Yangtju dengan kaget, pandang Eng-Djie seperti Eng-Djie djadi berupa lain, dipandangnja dengan penuh keheran-heranan.....

„Ja, apa aneh...?” Menanjak Eng-Djie.....

„Ja, aneh... dan saja tidak pertjaja dengan pendengeran telingaku.....” katanja Yantju.....

„Kau tahu, kau paham, dan kau mengerti, saja bukan orang jang bersi... Saja bukan bunga dikebonnja jang sutji, saja bukan bua masih tetap dipohonnja... Saja orang jang tidak ada harga, dan apa saja ada itu untung akan dapat merebut... kasih sajangmu, saja rasakan mustahil, sangat mustahil.....”

Kembali Yangtju menangis.....

Tadi ia menangis karena sedih, merasa betapa rusak kehidupannja.....

Kini, ia menangis girang, karena Eng-Djie tjiptakan satu impian gaib.....

Kamudian, Yangtju lari pulang dengan tidak meninggalkan djawaban.....

Eng-Djie heran, dan lagi sekali, ia merasa dialah „Perempuan” jang tadinja ia tidak pernah pandang.....

Perempuan... hanya „Permainan dunia” penda-patnja sebelum bertemu Yangtju.....

Untuk Nona Yangtju jang merebut kasih-mes-ranja jang pertama, Ho Eng-Djie belakangan bikin berapa sjair, jang seakan-akan mendjadi rangkaian djiwanja.....

Kutjini nu ri alloa,

Kusonanu ribanngia,

Muri murinu,

Kakala tamasaronu.

Maminasa situdangang,

Seretapere kidjulu,

Sibolo bunga,

Nakirua nabauki.

Punna salang kammatodjeng,

Minasa allobangiku,

Koekana tommo,

Kalengku sunggu matene.

Diwaktu siang kulihat wadjamu,

Diwaktu malam kumimpikan dikau,

Senjuman jang tenang,

Dengan tertawamu jang tertahan.

Saja harap kita sama bersila,

Diatas satu tikar kita berdua,

Sekuntum bungamu,

Biarlah kita berdua membauh.....

Djika Tuhan dapat mengabulkan,

Atas doaku siang dan malam,

Saja anggap itulah pemberian,

Lebih dari kekayaan dan ke-emasan.

Tetapi njata Ho Eng-Djie belum waktunja djadi „Manusia”.

Impiannja jang muluk kandas dalam „Kebe-neran” keduniaan jang terlalu njata.....

Eng-Djie tidak dapat mempunjakan Yangtju, karena Yangtju didjual kepada jang lain.....

Ho Eng-Djie terlalu miskin untuk dapat merebutkan „Bunga”.

Sang Ibu dengan djebikan bibir berkata kepada Yangtju „Kau maukan Eng-Djie, apa kau hendak makan pasir?”.....

Yangtju tetap melawan „Mama, djangan selamanya ukur penghidupan dengan keuangan” katanja „Diseluruh Makassar, tidak semua orang kaya raja, tetapi semua orang dapat hidup”.

„Ja, hidup kelaparan, hidup seperti binatang...” katanja sang Ibu „Pendeknja Yangtju, kau djangan djadi anak Puthauw.....’

Dengan sedih, Yangtju dan Eng-Djie tidak dapat bertemu lagi.....

Eng-Djie tjukup muda, tjukup manis, tjukup enak suara njanjinja, tetapi Eng-Djie „Bolui” menurut anggapan Makassar... Orang jang „Tiada duwit” di Makassar boleh... djalan-djalan luar garis.....

Perempuan tjantik tjuma buat orang jg ada... Lemari-besi, jang mobielnja bisa menjanji, bukan suara Ho Eng-Djie..... tetapi suara Klaxon.....

Ho Eng-Djie ringankan kedukaannja dengan tjiptakan sjair-sjair sedih dalam menjanjinja.....

Tepotabbu ma inakke

Rurusu kukontu bunga,

Tabbale minja,

Nataena rappu nganna.

Tene todjeng makokau,
Bolima inakke saju,
Kulampa bela,
Antuntungi risarengku.

Puntasallang sibokoi,
Teako rampea kodi,
Rapanga golla,
Nakuram peko kaluku.

Saja patah sebagai tebu,
Saja gugur sebagai bunga,
Upama minjak tumpa,
Susa diambil kembali.

Sekarang kau hidup mewa,
Biarlah saja putus asa,
Sebagai hiburan aku merantau,
Hanjutkan diri dialunan nasib.

Djika kita sudah berpisa,
Djangan sebut kedjelekan saja,
Pandanglah daku sebagai gula,
Kukenangkan dikau sebagai kelapa.....

Hanjut dan hanjut.....

Djika membatja dan mendengar sjair dan pantun Ho Eng-Djie itu, sungguh orang akan turut terharu dengan djeritan nasibnja yang melepaskan untungnya, karena Makassar tidak merupakan satu „Dunia sutji” bagai jang sutji.....

Djika Ho Eng-Djie hidup didunia lain, mungkin akan ada Ho Eng-Djie jang lain.....

Djiwanja akan lebih sampurna, karena ia dipelok dan diajun oleh gelombang kehidupan jang lebih berharga.....

Tetapi sudah maunja nasib, Ho Eng-Djie Baba Makassar dan harus hidup dibumi Makassar.....

*

Dengan aneh Ho Eng-Djie pandang dunia ini satu „Solokan-Besar” dimana manusia selalu ke-djeblos.....

Terlepas dari Yangtju, kembali Eng-Djie gentajangan.....

Djalan sambil melamun, ia ketemu Rosie naik kreta Major.....

Ho Eng-Djie bingung dan bujar melamunnja...

Ia pikirkan, sebetulnja jang mana boleh diper-tjaja, Kreta Major atau Rosie.....?

Rosie satu perempuan petjomberan, bunga bandiet-bandiet Makassar.....

Mana boleh djadi naik kereta Major.....?

Ingat kepada Rosie, lalu ingat pula dirinja sendiri.....

Ia mendjadi rusak karena Rosie.....

Selagi si-tjantik dari petjomberan, djadi kembangnja segala badjingan, adalah Eng-Djie didjadian Boneka-bonekaan oleh Rosie.....

Eng-Djie (berapa tahun dulu) jang kurang paham artinja ke-duniaan diseret ke dunia kemesuman oleh Rosie dengan tjara jang sangat kedjam.....

Tetapi apa sebetulnja Rosie kedjem dan buas? Eng-Djie djawab... „Tidak”.

Rosie tidak siksa dia, malah berikan segala kesenangan..... dan kemudian kepahitan jang tiap-tiap manusia harus sama rasakan.....

Kemanisan jang beratjun, apa salahnja? Tiap² manis harus ada akibatnja.....

Ho Eng-Djie tidak keberatan mendjadi apa sa-
djah, asal ia tahu dapat hidup, dan hidup dalam
segala kemanisan, tidak perduli dimana ia di hi-
dupkan... Petjomberan, tidak mengapa, asal di
sana ada..... „**apa-apa**”.

Demikian rusaknja sesuatu **fikiran**, djika orang
tidak dapat kendalikan **fikiran**.....

Ja, Rosie tjuma maukan Eng-Djie bukan ka-
rena gila kepada Eng-Djie.....

Perempuan sebagai Rosie tidak kenal artinja
„Djatuh” atau „Kedjeblos”.....

Ia tjuma mau tjari apa-apa untuk dirinja sen-
diri, untuk kepentingannya sendiri, sesudah Eng-
Djie hilang sari, ia didepak dengan tidak terasa....

Sampai pada hari tuanya, Eng-Djie masih tem-
berang, bagaimana diwaktu mudanja, ia menda-
pat upa diwaktu mendekati perempuan... Dan ia
tidak merasa, ia telah djual terlalu murah „ke-
mudaannya”, dan sesudah „pejot”, perempuan
biar jang rombongan tidak sudi dekati atau se-
njum-senyum dengan dia lagi.....

Kebeneran jang tidak njata.....

Sebagai seorang jang biasa diumpak-umpak,
Eng-Djie kaget waktu ia di „**Let-go**” (dilepas-
kan) oleh „**si-Mawar-bobrok**”.....

Mau njelonong dengan kenang-kenangnja Eng-
Djie tentang paras Rosie?

Wa, boleh djuga... Senjumnja murah, sama
murahnja seperti ia djual kehormatannya.....

Lirikannya seperti matjan jang kelaparan jang
senantiasa mentjari mangsanja, dan memang,
djangan tidak mengaku Baba-baba Makassar
bukan sedikit djadi korbannya di Rosie.....

Pinggangnya ramping, ketjil, denok, potongan
Guitar... pendeknja segala komplit dalam **reper-**

toire ketjantikan perempuan... tjap „**Kupu-kupu**” tengah-malam.

Bedaknja djangan tanjak, setebel tembok.....

Antjinja, tjelaknja..... tidak kalah bersaing-saingan dengan perempuan Stambul jang djual aju diatas panggung.....

Setengah rusak-hati, bukan tjinta.....

Eng-Djie didalam sehatnja dapat merasa ba-hua ia telah djadi korban, ia telah didjadikan be-kakas oleh satu Masjarakat jang mesum... Ia tertawa, Eng-Djie tidak kenal artinja sedih, dan tidak mempunyai air-mata..... karena perasahan halusnja... kurang tjukup, ia telah tjiptakan be-brapa sjair... dan djustru dalam sjairnja, ia dapat melampiaskan perasahannja jang sungguh „Ha-lus” jang tidak terdapat dalam kata-kata, tidak terdapat dalam **lahir** dan djuga rasanja tidak terdapat dalam **bathinnja** jang..... kasar.....

Tjadia sanggengku lombo,

Nakatuo tutuaku,

Iya nalili,

Iyami kugappa lebba.

Kodina pade tunaiya,

Nikanaiya kasiyasih,

Manna tjinnata,

Daradji tarierotta.

Sasa lalanga tunggunna,

Tena nabattoriolo,

Riboko tondji,

Mamelo mapilla nassi.

Sedari kanak-kanak sehingga dewasa,

Orang tua memelihara saja,

Apa jang orang tua melarang,

Itulah kuketemukan dalam kehidupan.

Djika terlahir miskin nasib kita,
Dirundung oleh kehidupan susa,
Segala kainginan pada kebaekan,
Semua tertjipta bukan kemauan.

Sebagai hadia dari penjeselan,
Takdatang duakali dalam kehidupan,
Selamanja datang belakangan,
Jang datangkan kita banjak sesalan.

Menembus pada pantunnja, Ho Eng-Djie dapat **melebihkan paham** dari apa jang hati bisa berbisik dan mulut bisa berkata.....

Keinsjafan datang selalu dalam tjorak kebenaran, dikala manusia normal sifatnja.....

Kesalahan mesti diselami sedalam-dalamnja, karena dalam kesalahan itu orang bertemu satu perintah dari jang tidak kelihatan.....

Sebenarnya, dimana ada „Kebeneran” djika memang dunia sudah sampurna, dan tidak ada lagi segala kesengsaraan, penderitaan, kekatjauan, karena banjaknja dosa, tumpukan dosa, jang datangnya dari lelatu „kesalahan”?

Ho Eng-Djie mendjadi manusia, karena ia sebetulnja kenjang sekali dirundung „derita”, djika itu dapat dinamakan derita.....

Ho Eng-Djie kehilangan dan ketemukan apa jang tidak ada udjudnja.....

V.

Hendak kemana manusia?

Dikala merantau dunia?

Dan apa didapatnja?

Sudakah djumpakan dirinja?

HO ENG-DJIE seperti mimpi dikala ia kembali ke Dobu.....

Pulau dari mutiara.....

Pulau dari Ay-Lien djuwita.....

Dalam perahu, ia kehilangan diri.....

Memandang laut, memandang langit, dengan perahunja jang besar, apa artinja untuk semua?

Dobu, Dobu, Dobu.....

Apa sebetulnja ia ingat „Ay-Lien”.....?

Seperti lupa-lupa.....

Ja, Ay-Lien, gadis ketjil..... apa artinja semua itu.....?

Bukankah Eng-Djie sekarang sudah mendjadi manusia-Dunia, jang kenal segala rupa, bukan Eng-Djie dahulu, Eng-Djie kanak-kanak... lari-lari, bersenda gurau, bermain-main dipantai saling pandang.....

Ah, Ay-Lien, sudah tentu ia telah besar dewasa.....

Perempuan tjantik lekas hilang, karena lekas disrobot, apalagi di Dobu.....?

Orang lapar kepada kenikmatan dunia, disana tidak ada apa-apa... Kosong, terlalu kosong... Menumpuk harta tjuma untuk mati.....

Seperti manusia, mendjalankan kewadjiban bakti terhadap Duniawi.....

Hidup untuk..... mati.....

*

D o b u

Diwaktu ia mengikat perahunja di-pantai dibawa djembatan, sambil memanggul buntelannja Eng-Djie hendak ke-darat... Ia mendongak keatas, seakan-akan hendak ingat-ingat, apa berlainan Dobu, dahulu dan sekarang.....

Matanja tertangkap oleh satu badan jang lagi berdiri diatas djembatan.....

Satu gadis dengan rambut teriap-riap dikipasi oleh angin laut jang berat.....

Eng-Djie berhenti seperti ada jang suruh berhenti.....

Matanja memandang, terus memandang.....

Gadis itu pun tadinja hanja memandang serampangan pada perahu jang datang, tiba² matanja tertangkap oleh suatu pandangan jang lebih masuk kepada hatinja dari pada kepada pikirannja.

Eng-Djie lalu melontjat ke djembatan, menghampiri mata jang memanggil dia itu.....

Orang jang dihampiri tidak lari, malah madju mendekati, supaja mempertjepat bertemunja „Kebeneran”.....

„Ngko Eng-Djie.....” Kata gadis itu jang lebih dulu mengenali.....

„Ay-Lien.....” Kata Eng-Djie, mulutnja terbuka, buntelannja djato.

„Ngko datang.....” berkata Ay-Lien.

„Ja, saja datang.....” Djawab Eng-Djie.....

Dua-dua kehilangan diri.....

Berdiri tidak baku dekat, agak djauh² kira² satu meter satu antara lain.....

Disinilah Ho Eng-Djie beladjar sopan, walaupun selama djadi manusia ia hidup dalam serampangan.....

Dari mana datangnja sopan?

Dari hati jang melakukan hormat kepada jang lain... Ay-Lien mendapat harga dari dia, dan Ay-lien bukan... segala perempuan jang Eng-Djie biasa kenal dalam kehidupannja.....

Seorang perempuan jang berlaku sopan, seorang perempuan jang pandai mendjaga diri sopan, sudah tentu fihak lelaki tidak akan me-

ngambil djalan serobotan, walaupun apa dan siapa lelaki itu.....

„Kau sudah besar Ay-Lien...” kata Eng-Djie...

„Ngko sudah dewasa, sudah djadi orang...”
djawabnja Ay-Lien.....

Helaas, Ho Eng-Djie sudah „djadi orang” kata Ay-Lien... Ho Eng-Djie pandang dirinja sendiri... Adakah sebenarnja ia sudah djadi „Orang”... Ia sangsi, bahu ia dengarkan kata-kata itu bukan suara umpakan... Eng-Djie tahu dirinja sudah rusak, sudah tidak ada harga dalam pergaulan jang baik... Ia tahu, mengapa ia djadi rusak, karena ia tidak tjukup mampu untuk hidup dalam pergaulan jang „sampurna”, karena ia miskin, karena ia bukan orang jang berumah „Gedong”, djustru di Makassar lapisan Siahwee terpisa dari berbagai-bagai golongan.....

Kaum mobiel bergaul dengan kaum mobiel, rugi djika ia tjampur dengan kaum sepeda misalnja, apapula jang djalan kaki.....

Siahwee Kiauwsing bobrok, tidak ada persatuan.....

Tidak ada seorang atau orang lain ingat kepentingan orang banjak... Asal diri sampurna dan „hidup” itu sudah tjukup, dan ia sudah djalankan kewadjiban sebagai manusia... Jang lain, boleh ichtiar sendiri, boleh berdjoang sendiri... Masing-masing manusia diberi hak untuk hidupnya sendiri, tidak boleh mengandel kepada jang lain.....

Dengan begini, orang jang seperti Ho Eng-Djie, tidak mendapat „djalan” untuk perbaeki nasibnja... Djika ia mau tjampur sama thauke, boleh djuga, tetapi sebagai „Gundalnja” atau sebagai „Kulinja”... Djual tenaga, dibajar menurut

harga jang murah, djangan harap dapat pertimbangan jang pantas.....

Bukan heran, djika sering Ho Eng-Djie terpleset kedalam djebakan „kommunisme“, karena dari kaum-kiri ini ada didegung-degungkan djiwa sama rasa dan sama rata.....

Tetapi dalam satu negeri kapitalist, warna merah mendjadi momok jang amat ditakuti, dan djangan ada bajangan... merah... **Stop Bung!**

Demikian perasaan Ho Eng-Djie melajang di kala suara Ay-Lien berkata „Ngko sudah dewasa, sudah djadi manusia”.....

Betapa moleknja djika Eng-Djie itu bukan Eng-Djie jang telah dirusak kehidupannja, sebagai oleh Nasib, sebagai oleh Masjarakat, tetapi djuga sebagai oleh dirinja sendiri. Sebagai manusia Eng-Djie tidak berani dan takut melawan kepada napsunja jang lemah, gampang djato, gampang terpleset, dan gampang masuk dalam djebakan „Nikmat” dengan tidak berpikir pandjang.....

„Baru sadjah kemaren rasanja, kita berpisa... disini” kata Eng-Djie dengan pikiran melajang...

„Baru kemaren katamu” kata Ay-Lien „Itu sudah lewat 6 tahun.....”

„Enam tahun....?” Mengulangkan Eng-Djie....

„Ja, enam tahun.....

„Enam kali musim hudjan...” kata Eng-Djie...

„Enam kali musim kemarau” kata Ay-Lien...

„Enam waktu angin Timur” mengulangkan pula Eng-Djie.....

„Ja, enam kali angin Barat” membenarkan pula Ay-Lien.....

Angin Barat dan Angin Timur adalah waktu di Dobu, dimana orang menunggu datangnja

DJAKARTA

waktu, dimana angin memberi ketika, diwaktu mereka harus mentjari mutiara.....

„Ay-Lien” kata Eng-Djie jg madju dua tindak „Kau tjantik sekali.....”

„Tjantik?” Mengulangkan Ay-Lien.....

„Seperti bidadari, bidadari dari Dobu, bidadari dari Pulau Mutiara...” Menerangkan Eng-Djie...

Ay-Lien, bukan perempuan jg Eng-Djie biasa ketemu, perempuan jg harganja segobang tiga... Tetapi Ay-Lien seorang gadis jang tidak menantang pudjian... Walaupun perempuan itu umumnya gila dipudji orang, terutama dipudji lelaki, tetapi Ay-Lien tidak rakus dengan pudjian jang terlalu terus terang... Sudah sifatnja perempuan Timur, tidak perduli dimana ia hidup, dikota besar atau dipulau jang ketjil, tetap malu-malu ada djadi pemanis adat lakunja... Kurang malu-malu dalam gejat-gejotnja aksi, kurang meresap dalam pandangan dan timangan mata lelaki Timur.....

Ay-Lien hanja bersenjum, senjumnja pun agak ditahan-tahan, tidak dilepaskan dengan bebas, kamudian lalu lari-lari pulang dan tinggalkan Eng-Djie berdiri lama sendirian, sebelum ia paham bahu ia telah mendjadi setengah patung di pinggir pantai Dobu, diatas djembatan, dimana ada banjak mentjatat kisahnja jang agak gandjil.....

*
Angin laut lepas mengipasi pulau jang tersendiril.....

Eng-Djie seakan-akan menantang melawan angin.....

Angin jang berkisur halus, bagaikan bisiki telinga, tetapi apa karanja, Eng-Djie tidak dapat menjebutkan njata.....

Digoda angin lautan, seperti datang ilham.....

Dibudjuk angin membisiki kenangan.....

Hati Ho Eng-Djie bagaikan dibelah kasih.....

Kasih jang tidak njata, kasih bagaikan tjitra jang djauh njata.....

Ho Eng-Djie seperti „berontak” djiwanja, dan ingin „Djadi Manusia” seperti kata-katanja Ay-Lien jang datangkan..... harapan tjita.

Hai, Eng-Djie... hilang-hilang dalam bajang-bajang.....

Termenung terbang...

Ke putih awan.....

Ke halimun tenang.....

Ke langit bintang.....

Ho Eng-Djie memandang djauh, memandang ke arah laut jang tidak kelihatan tepih, djauh pula hatinja belajar... dibawa angin, diseret gelombang.....

Dilaut, ombak beralun-alunan, seperti membuai alam rochaninja, tetapi badan djasmaninja seakan-akan patung terpaku dibumi keras.....

Ia hendak kemana, ia tak tahu.....

Tetapi ia tahu, mengapa tidak? Ia ingin djadi „Manusia”.....

Rasanya ia belum djauh kesasar. Belum terlalu dalam ia terseret dalam lembah kehidupannya...

Tidak terasa, ia lahirkan tiga sjairnja... Itu bukan dibikin, bukan disengadja, tetapi datang seperti angin menulis, seperti ombak laut menggambar, seperti langit dan bumi melepaskan tjita dan tjiptakan kata.....

Takka djanna tappanakka

Sikadde sikida mata,

Lino Garoang,

Lampa tomma angurangi.

Angurangia kulingu,
 Ingakka kutakka luppa,
 Kasuman tomma,
 Ribatara todjeng todjeng.

Tjonganaika kusimpung,
 Dundua kumat tjoa,
 Empo ritannga,
 Mallolesammi kalengku.

Kutertjenggang pantjaindra hilang-gaja,
 Pandangan kilat dalam sekedip mata,
 Dunia lalu hilang hampa,
 Barulah terbajang ilhami semata.

Ku-ingat semua dalam kebingungan,
 Mengertikan segala dalam lupa,
 Disitu dapat kumengenal paham,
 Kebeneran sutji jang njata-njata.

Kudongak kelangit hatiku pedih,
 Kupandang bumi hilang tinggi-hati,
 Kembali pandang diri sendiri,
 Tetapi semua musna dalam mata-hati.

Ho Eng-Djie sendirinja kaget, apabila suaranya sendiri mendegung diangkasa luas.....

Ia tidak mengerti, kemana ilhamnja membawa sang diri.....

Hari itu ia tidak paham kata-katanja sendiri, karena djiwanja belum sampai, tetapi sebetulnja... kata²-hati itu sudah berikan „penerangan” jang pelopori kehidupannja.....

Mentjarilah control jang dahsjat... Dobrak kelemahan hatinja... Perdjoangkan segala Setan dan napsu... Lepaskan diri dan berontak dari segala budjukan Iblis, supaya ia dapat memburu

„segala kebenaran” jang telah digaris oleh sjairnja sendiri.....

„Tauhid” menunggu Ho Eng-Djie, tetapi Ho Eng-Djie lari.....

Arak memanggil, Setan mengedjek, napsu mengitik-ngitik.....

Eng-Djie tjuma kuat badannja, pandai ilmu silatnja... Sering bangga jang perutnja, tidak bisa dipukul, karena ia bisa bikin perutnja keras seperti batu... Tetapi ia lupa, k e r a s k a n s a n g h a t i lebih perlu seribu kali dari pada k e r a s k a n p e r u t.....

Ho Eng-Djie pudjakan lahir, nistakan bathin, dengan tidak tahu.....

Ia tetap berhamba kepada... maunja hati, karena dia „Radja”, dan tetap „Radja” dalam gubug-istananja.....

Semua mesti turut perintah, dan Ho Eng-Djie jang perintah, dan Ho Eng-Djie jang kedjeblos, „lemah” menurut perintah... masuk dalam krangkeng napsunja jang kesasar.....

VI.

Beladjar tjinta beladjar hidup,

Beladjar sesat beladjar mabok,

Hidup bukan untuk mengantuk,

Bernangi derita dosa bertumpuk.

BERTEMU dengan Ay-Lien Eng-Djie hadapi teka teki baru dalam susunan kisah hidupnya.

Ai-lien jang tjantik bukan sutji lagi.....

Kesian, gadis Mutiara dijual dengan harga murah.....

Dibebrapa sudut dunia, terutama dipulau-pulau ketjil, orang jang punjakan anak gadis bagaikan punja parit-mas... Barang dagangan jang tidak

bisa habis, jang laku keras sekali dimata masjarakat bobrok.....

Banjak ibu-ibu tukang djudi, bapa-bapa pema-datan, mereka tjuma bisa djelmakan anak, lalu gunakan haknja sebagai orang tua, djual anaknja menurut harga jang mereka perlu.....

Ay-Lien dengan tidak mengetahui apa², telah diserahkan kepada satu lelaki, tjuma sebagai pembayaran hutang.....

Lelaki itu, tidak usa diketahui siapa dia, telah terkam mangsanja dengan suka-suka hati, karena ia pandang uangnja hilang, dan ia harus dapat pembayaran pulang.....

Bukan dikawin, bukan dipiara, tetapi hanja... tjukup sebagai pembayaran melunaskan hutang...

Ay-Lien dikala bertemu kembali dengan Eng-Djie merasa dirinja sudah kotor, tidak ada harga lagi, maka dalam perasahan jang insjaf, ia banjak lari-lari dikala bertemu kawannja jang sebetulnja telah lama ditunggu-tunggu entah kenapa.....

Eng-Djie dalam tidak mengetahui, banjak heran.....

Satu hari ia telah ketemukan Ay-Lien, tatkala ia djalan sendirian diantara pasir² pinggir laut, dimana air-laut mentjium pantai.....

„Ay-Lien, mengapa selalu kau lari-lari dengan saja.....?“ menanjak Eng-Djie.....

„Lari...? Ah, tidak... Saja hanja takutkan bajang-bajang.....“ kata Ay-Lien.....

„Takut?“ Menanjak Eng-Djie dengan aneh.....

„Saja takut, tjita-tjita kandas dalam derita...“ menerangkan Ay-Lien.....

Ada satu rahsia tertutup, ada satu rahsia terbuka.....

Badean gaib jang manusia belum dapat menebak.....

Eng-Djie lalu pegang badannja Ay-Lien jang kelihatan lemah.....

„Ay-Lien... Kau tahu, saja telah dibawa oleh nasib datang kemari, telah dibawa oleh untung dapat djumpakan kau kembali... Dunia sempit, laut selebar hati, djika kita lagi disukai oleh rezeki... Siapa boleh duga, saja datang kembali ke Dobu, dan kau masih ada di Dobu. Tjantik, djelita, lain dari dahulu, lain dari jang lalu...” kata Eng-Djie jang melajang.....

„Ja, lain... banjak lain...” kata Ay-Lien dengan paras jang guram „Dahulu, saja ibarat bua jang belum dipetik, ibarat kembang masih ditangkainya.....”

Eng-Djie bersenjum.....

„Saja paham, dahulu kau masih terlalu anak² untuk mengedjar tjita-tjita dewasa, tetapi sekarang ini kau sudah bebas, kau sudah merdeka, kau sudah boleh terlepas...” Berkata Eng-Djie jang meneruskan plannja sendiri.....

„Ngko Eng-Djie.....” Memotong Ay-Lien.....

„Djangan memotong, adikku sayang” kata Eng-Djie jang selamanja egoistisch dalam hal berkata-kata „Diwaktu saja pertama djumpakan kau kembali dipinggir pantai, Oh, Ay-Lien, saja rasa kan dunia berhenti berputar, dan manusia berhenti bernapas... Aku melihat dunia-mimpi jang sangat eilok dan molek... Rasanja tidak ada apa² lagi jang kuharapkan... Aku tidak kepingin sedar dalam mimpiku.....”

Ay-Lien melepaskan dua tiga tetes air-mata...

Eng-Djie tidak perhatikan itu.....

Eng-Djie memang ada sesuatu jang terlalu kekurangan, hal memperhatikan kata-kata orang

lain... Ia selamanja jang hendak mendjadi dalang, dan orang lain hanja boleh mendengar..... Tidak pernah Eng-Djie ada waktu untuk mendengar tjeritera seorang kawan, jang hendak melepaskan beban penderitaannya dengan penuturan.....

Eng-Djie bisa tjeritakan 10 kali tiap-tiap dongengannya jang ia suka, hingga orang bosan mendengar, tetapi ia tidak pernah „bertukar kewadajiban” untuk membalas budi, gunakan telinga dan sympathinja mendengarkan keluhan kesah orang lain jang pun ada sama punja penderitaan seperti dirinja sendiri.....

„Ja, seperti 'Ngko sering berkata, kita manusia hidup dalam mimpi... Saja lebih suka terus mimpi, karena impian itu manis dan gembira, mengitik djantung dan mengajun rasa. Saja tidak hendak sadar djika boleh, saja yakin... djika datang sadar, kepahitan lalu membawa kisah.....”

Ho Eng-Djie pandang Ay-Lien.....

„Oh, kau hendak terus bernangi laut mimpi... Baeklah aku hendak membawa bidukku, supaja aku dapat bersama-sama dengan kau, terus berlajar, dan berlajar dilaut lepas, disegala luas... djauh² dari dunia sendiri, kita mentjari-tjari...”

„Mentjari-tjari...” kata Ay-Lien jang rupanja terbawa kabur oleh lenggang kata-kata dari Ho Eng-Djie, dibawa terbang oleh tjita-tjita jang melajang tinggi membubung langit.....

„Ja, mari kita sama-sama mentjari... kasih — Kasih jang sutji, kasih jang murni... Bukan kasih jang biasa terdapat didunia... Aku djidji, aku bentji... Kita mentjari apa-apa jang terlalu sutji, hingga hati tidak dapat mengatasi... Tjinta jang sangat agung, hingga djiwa kita tidak dapat menjambung..... Sudi kiranja kau, bidadari Mutia-raku.....?”

Ay-Lien pandang Eng-Djie.....

Ia tidak mengerti, apa Ho Eng-Djie buta-rasa atau tidak mempunyai mata-hati?

Tidakah ia telah memberi bajang-bajang penerangan tegas dan terang.....

Lagi sekali, Ho Eng-Djie tidak banjak pahamkan keluan lain orang.....

„Kau memandang begitu rupa, seperti kau hilang pertjaja.....” kata Eng-Djie jang selamanja menimbang salah „kau menghendaki impian, saja persembahkan impian... Impian kasih jang molek, dalam mana manusia setjara merem melek berperahu ditelaga asmara, dipukul ombak ketjil, terkatung dan tergolek... Djika kau sudah niat mentjari, djangan sangsi dan djangan lari... Kau tidak dapat bermimpi sendiri, kawan bidadari... Harus ada seorang jang selalu berada disisi-diri... Orang itu jang pudjakan dikau, dan jang dapat kau pertjaja senderken kepala dan... djiwa”.

Ay-Lien terdiam, lama terdiam.....

Ho Eng-Djie bertemu ilham selagi diri penuh dengan diri sendiri.....

Barang ikau miupa,
Nata rompoh talasaku,
Nabali karang,
Erokku tjinna tjiniku.

Punta sallang djulubori,
Sarengku lebba laloa,
Tena mokamma,
Batara pamma risinna.

Punta sallang djulubori,
Djulu ero napangngai,

Amudji tommi,
Sikontu manngakalia.....

Mungkin kaulah ada untung,
 Djadikan hidupku tidak terkatung,
 Supaja kita dapat gandingan,
 Kemauan dan pandangan berteman.

Djika kau dapat bajangkan,
 Nasib diriku jang telah silam,
 Tidak ada lain penderitaan,
 Jang Tuhan pernah siksakan.....

Djika dapat kita hidup senegeri,
 Dengan keinginan saling mengimbangi,
 Semua akan tiemburuh,
 Orang-orang jang mengolok diriku.....

Dipanasi kasih mesra.....

Penuh dengan harapan tjita-tjita.....

Termenung, terkatung, terkenang, dibawa terbang oleh..... halimun terang.....

Helaas, Eng-Djie melajang.....

Tetapi Ay-Lien.....

Djiwanja mendjerit, bathinnja sakit.....

Bukankah ia terhimpit oleh kehidupan jang sakit.....

Timbang rasanja sakit terdjepit.....

„Mengapa bingung kau rupanja” menanjak Ho Eng-Djie melihat keadaan Ay-Lien dengan pelahan menjolok mata „Apa jang datangkan derita.....”

„Djiwa-hidupku disajat rawan.....” kata Ay-Lien... „hatiku kosong, djiwaku hampa... Eng-Djie biarkan aku terapung derita... sendiri sadjah.....”

Ay-Lien lari, tetapi diudaknja oleh Eng-Djie...

„Apa artinja semua ini? Djika rahsia takdapat

dipikul sendiri, apa salahnja aku bantu mentji-tjipi.....”

„Tidak... Biarkan saja rasakan himpitan nasib tjelaka, djatuh kedalam djurang gelita, supaja dengan segala merdeka, aku tanggung segala dosa.....”

Sehabis kata-kata ini Ay-Lien lari... tinggalkan Eng-Djie.....

Eng-Djie melihat kegalapan diwaktu siang, dalam terang benderang.....

Dihadapannja seperti hitam kelam, tidak menembus apapun djuga dari tudjuan pandangan...

„Mengapa Ay-Lien? Mengapa ia seperti putus harapan? Rupanja sang nasib dirundung malang, tetapi tidakah ia dapat menolong sebagai djantan.....”

*

Tiga bulan kamudian.....

Ia dapat tjiptaakan segala bajang-bajang djadi kenjataan.....

Ay-Lien telah berbadan dua, dari hasil jang tidak njata.....

Dari satu perbuatan jang bukan-bukan.....

Eng-Djie jang dari lumpur hendak pindah ke lautan bersi, ke telaga djernih, njata ia melihat kemesuman jang tidak dapat manusia memberi nama.....

Ia marah, ia berontak, ia hendak mengamuk...

Dunia ini palsu.....

Dunia penuh dengan kedjustaan besar.....

Ia kesian, ia sajang, ia bentji, ia murka kepada Ay-Lien.....

Tetapi mengapa Ay-Lien.....?

Ay-Lien hanja kembang jang mati, jang bisa di guba apa suka, bisa dipetik dan dibuang, didja-

dikan dan tjampahkan menurut maunja insan dan seitan.....

Eng-Djie murkah kepada diri sendiri, mengapa ia djadi manusia.....

Mengapa ia tjertjah dirinja sendiri... Ia mendjelmah ke dunia bukan maunja sendiri..... Maunja Tuhan? Djuga tidak.....

Maunja Ibu-bapa? Djuga tidak benar.....

Ibu dan bapa tjiptakan anak, bukan masuk dalam programma... Tjuma isang-isang, tjuma karena mesti begitu... Kegaiban Alam minta benih, rahsia-napsu tjiptakan bibit, lalu ada buah dari tergabungnja kasih... sutji atau kotor, sama sadjah, tiap-tiap persatuan mendjadikan „apa²”...

Dalam persatuan tidak ada jang dinamakan „haram” atau „tidak bersih”, bukan kekewasaan Alam jang mendjadikan, tetapi dzat jang sutji-murni.....

Fikiran, tidak mendjadi soal terlalu penting, untuk panen jang bakal datang dari padi manusia... Semua sutji... Bibit jang mendjadikan manusia, tidak dapat didjadikan dari barang kotor, itu dari Alam sendiri, jang tersaring dan tersimpan dalam kebersian jang paling bersih...

Mengapa Ho Eng-Djie terlahir, ia sendiri pun paham, ia mesti terlahir.....

Sebab, satu kisah mesti berkisah.....

VII.

Didepan gapura asmara,
Manusia bersenda tjinta,
Di tjakra duka nestapa,
Insani berperahu derita.

LAMUNKAN keduniaan Ho Eng-Djie kehilangan dirinja sendiri.....

Dengan pikiran jang kalut, Eng-Djie duduk terpekur diperahunja didekat pantai... Memandang aer laut bermain-main pelahan karena tjiumannja sang angin, Ho Eng-Djie bawa lari djauh pikirannja kesatu dunia jg ia tidak tahu...

Berdesir angin seakan-akan mengusap-ngusap telinganja jang tipis.....

Seperti ada bisikan angin jang liwat dan terlepas.....

Melihat keatas, langit tidak bersih.....

Warna biru jang njata tidak penuh... Awan bergumpalan, mendung seakan-akan hendak mengatur hudjan.....

Angin mulai meniup lebih keras.....

Gontjangan aer laut bertambah keras.....

Eng-Djie berpikir, apa bedanja Alam dan kehidupan.....?

Ada waktu langit bersih, laut tenang seperti katja.....

Kamudian langit ditaburi... mendung, awan gelap, laut berombak, hudjan datang, petir dan halilintar.....

Tjoba tjari-tjari, apa bedanja itu dengan kehidupan manusia diatas dunia.....

Tenang, riang, gembira, suka, senjum dan tertawa.....

Taufan derita, duka meliputi djiwa, tangis dan air mata, keluhan dan djeritan, sakit dan pedih...

Ho Eng-Djie tertawa tatkala ia berpantun, di gemangi oleh suara angin jang berirama.....

Ikatte rupa taua,

Taena erotta kamma,

Badji makodi,

Bataraiya mapanassa.

Poro linodji kupala,
 Dosanu nipammopurang,
 Balle riandja,
 Sompoang kale kalenku.

Andjaja ta'muri mammi,
 Linoa ta'reke reke,
 Tama rurunna,
 Sarenku pa'mina sanku.

Kita manusia diatas dunia,
 Tidak ada kemauan bisa terdjadi,
 Durdja dan mulia,
 Sudah ditulis oleh Ilahi.

Tjuma kuminta pada dunia,
 Dosamu dapat kiranja diringani,
 Djika kau sudah pinda ke Baka,
 Dosa djadi tanggunganmu sendiri,

Kamaloka hanja dapat bersenjum,
 Dunia fana tertawa suka,
 Kedua-duanja takdapat ber-irama,
 Dalam nasib dan kehidupanmu.....

Ah, njata Ho Eng-Djie telah lari-lari dengan ilhamnja.....

Djauh-tinggi ia terbang, tidak tahu kemana tudjuan.....

Ia telah dihanjutkan oleh derita, ia mentjari pegangan Tuhan, berkeluh kepada Allah jang maha Esa.....

Bitjarakan nasib manusia lalu mentjari kema-tian sebagai tanggung djawab.....

Djika manusia sampai kepada achir kisah, manusia akan bertemu mati dengan tidak dapat membanta setjara apa djuga.....

Djika kematian datang, harus kita terima dengan tenang.....

Waktu datang dan waktu pulang harus sama-samaimbang.....

Djika kita mau datang, kita harus mau pulang.....

*

Tiba-tiba dari angin jang melawan, terdengar suara djeritan namanja berkumandang.....

„Eng-Djie, Eng-Djie, mari... mari...” kedengeran suara itu.....

Ho Eng-Djie tahu suara itu dari darat, melawan pukulan angin, djauh sekali terdengarnja...

Melihat ke pantai, ia lihat Kok-tjeng, 'ngkonja Ay-Lien.....

Kok-Tjeng djarang ada dirumah, selalu belajar dan belajar dengan perahunja.....

Eng-Djie tidak tahu, bahu Kok-Tjeng sudah kembali dari rantau... Djuga, ia dengan Kok-Tjeng tidak banjak bergaul, tidak banjak bertemu.....

Ada apa Kok-Tjeng memanggil dia.....?

Diwaktu mereka berhadapan, Eng-Djie angsurkan tangannya „Baru kembali rupanja, 'Ngko Kok-Tjeng” kata Eng-Djie.....

„Ja, untuk kau... Binatang” kata Kok-Tjeng, dan sebelum Eng-Djie tahu apa bakal djadi, kepelannya Kok-Tjeng sudah melajang dimukanja dan Eng-Djie rubuh.....

Seperti mimpi melihat kebenaran jang pahit...

Eng-Djie belum sempat menanjak, kembali ia telah ditubruk.....

Buas sekali tjaranja Kok-Tjeng menjerang, Eng-Djie tidak mengerti tjara bagaimana harus melawan... Ia hilang akal, karena berapa sera-

ngan jang pertama, ia telah djadi bulan-bulan...

Kok-Tjeng kuat sekali berkelahi, dan napsunja sama besar dengan amaranja... Karena itu kekuatannja djadi berlipat ganda.....

Achirnja Eng-Djie rubuh dengan tidak berdaja, dengan tidak mengetahui apa dosanja.....

„Aku tidak takut menerima segala derita, tetapi terangkan padaku apa dosa?” menanjak Ho Eng-Djie tatkala Kok-Tjeng mulai ringan dalam serangannja.....

„Oh, manusia binatang, rupanja belum paham dengan dosamu jang sangat kedjam...” Treack Kok-Tjeng jang kembali hudjankan pukulan „Kau tidak insjaf dengan apa jang kau telah berbuat kepada saudaraku... Tjemarkan kehormatannja, dan sekarang.....”

Eng-Djie dalam mimpinja sekarang melihat terang dalam sedarnja.....

Kok-Tjeng tinggalkan Eng-Djie jang... lagi pikir-pikirkan dosanja.....

*

Bapanja Ay-Lien lempar ia dengan tjangklong madat, dan maki ia dengan perkataan² jang tidak dapat di-ulangkan.....

Iparnja hadjar ia dengan segala perbuatan, di bikin malu, diupat-tjatji seperti didunia tidak ada orang lain bisa berbuat dosa selainnnja Ho Eng-Djie.....

Jg paling aneh lagi, Ibunja Ay-Lien bisa tarik muka tiga belas kesial, dan maki Eng-Djie sebagai andjing jang tidak tahu diri, jang berani tjemarkan kehormatan seorang anak darah jang bukan setarabnja.....

Ibunja Ay-Lien memaki inilah jang bikin Ho Eng-Djie sama sekali tidak mengerti.....

Njata Ibunja Ay-Lien terlalu pandai main komidi, atau sama sekali tidak kenal budi, ia bisa terbaliki segala kedjadian begitu rupa.....

Mau berdjusta kepada manusia, mau berdjusta kepada Tuhan, itu semua manusia berhak untuk tjiptakan segala kedjustaan jang paling mustahil, tetapi „Berdjusta” kepada diri sendiri, Ibunja Ay-Lien bisa lakukan ini, kita tidak mengerti... dari bahan apa Tuhan tjiptakan Ibunja Ay-Lien itu kedalam dunia dengan... kegandjilan itu...?

Dan bagaimana Ho Eng-Djie membelakan dirinja?

Melepaskan diri dari segala tuduan jang sama sekali ia tidak berbuat?

Tidak Ho Eng-Djie terima segala tjertja, segala maki, segala tuduan jang hina-dina, karena ia „tjinta” kepada Ay-Lien.....

Tjintanja Eng-Djie terlalu sutji, hingga ia bisa seribu kali tjintakan Ay-Lien sesudah Ay-Lien hadapkan penderitaan dan siksaan bathin jang demikian hebatnja.....

Tjinta Eng-Djie tidak djadi kurang, karena tahu Ay-Lien bukan gadis lagi... Sudah noda, sudah didjual oleh ibunja sendiri menurut harga pasar, menurut tebusan hutang, dan Eng-Djie dengan rela menerima segala hukum, djika ada hukum dunia... sebagai seorang jang berdosa, dengan pengharapan Ay-Lien terlepas dari dosa jang mesum.....

Dengan harapan Ibunja Ay-Lien, dimata dunia terlepas pula dari perbuatannja jang sangat liar, dan telah djerumuskan anaknja kedalam tjuram jang tidak terhingga gelitanja.....

Sebagaimana penduduk Dobu, pandang Eng-Djie sebagai alap-alap perampuan kehormatan gadis, dan berapa orang djebikan bibir djika ketemu dengan „alap-alap” itu.....

Ho Eng-Djie tidak marah dengan semua ini...

Ia sudah berani berkorban, harus ia berani menerima segala tjatjian.....

Ia sudah berani berbuat kebaekan, djangan takut orang tidak mengetahui baiknja.....

Perbuatan baik, jang terlalu direclamekan... Perbuatan baik jang ingin mendapat nama baik, itulah bukan kebaikan... Malah satu kedjahatan besar diatas dunia.....

Eng-Djie tetap anggap Dobu kepunjaannja.....

Ia djalan dengan tenang.....

Ia tidak perlu memberi keterangan, bagaimana ia telah lakukan pengorbanan, karena djika manusia tidak dapat mengetahui „Kebeneran” dan „Tuhan” akan dapat menimbangnja.....

Sebagai seorang jang sehat, Eng-Djie pun tidak mengharap terima kasih dari Tuhan... Tiap² satu kebaikan jang diberbuatnja, tidak harus mengharap terima kasih.....

Tetapi Ay-Lien tidak terima dengan pengorbanan Ho Eng-Djie.....

Satu hari ia datang dengan menangis, dan hendak membongkar rahsia.....

„Ngko Eng-Djie” kata nona Ay-Lien jg tjantik itu „Tidak boleh kau menerima segala hina dan tjatji untuk dosa orang lain... Saja tahu, kau berbuat begini karena kau tjintakan saja... Tetapi, bukan begitu tjaranja... Kau tidak boleh kotorkan diri dan djiwamu, terutama dalam anggapan umum... Bukan kau jg menodakan saja... Saja ingin manusia dan dunia tahu, bagaimana dan mengapa.....”

„Tidak, Ay-Lien” kata Eng-Djie dengan tenang „Ingatlah, djika kau membongkar rahsia ini, nama baik ibumu sendiri akan tertjemar... Selain itu, andai kata dapat djuga kau menutupi rahsia ibumu, tidaklah seakan-akan dua kali pula kau tertjemar... Apa salahnja, djika aku jang mengaku... Apa salahnja djika anak itu terlahir, dan ia mendjadi anakku, — Ay-Lien, djangan kau lupa, anakmu berarti djuga anakku... Djika dia darah dagingmu, dia akan mendjadi djuga djiwa dan hatiku.....”

Ay-Lien menangis.....

„Ngko Eng-Djie... Saja paham benar, betapa agungnja kasih dan sajangmu terhadap saja. Tjuma saja sangsi, apa nasib dapat melepaskan kita nanti, supaja kita dapat tjitjipi manisnja kehidupan, dengan tidak ada rintangan... Apa rasanya saja ada tjukup harga untuk membalas kasihmu jang begitu sutji, atau... apa perdjalananan „nasib” dapat memberkahi kasih kita jang semurni ini.....”

Eng-Djie pandang Ay-Lien, seperti djuga dunia tjuma hanja satu Ay-Lien.....

„Ay-Lien, apa kau sangsi, apa kau takut, sesudah dapat kita loloskan diri dari segala derita, kita tidak dapat ketemukan bahagia jang memberkahi kita”? katanja Eng-Djie „Djangan selalu mengetjilkan hati sendiri, dan selalu pandang segala apa adalah mimpi... Kita bukan mimpi lagi Ay-Lien..... Kita berhadapan dengan kehidupan kita jang sebenar-benarnja, kita hadapi kebenaran jang tidak dapat di sangsikan lagi.....”

Ay-Lien goleng kepala.....

„Tidak, 'Ngko Eng-Djie, saja mengharap segala kebruntungan didunia untuk 'Ngko Eng-Djie pertama dan untuk saja sisanja..... Tetapi tetap

saja anggap kita hidup dalam... m i m p i jang lama, kebenaran tidak akan tertjipta.....”

Ay-Lien seperti dapat firasat apa-apa.....

VIII.

Hidup dan mati,

Datang dan pergi,

Durhaka dan bakti,

Ramai dan sepih.

KANDUNGAN Ay-Lien digugurkan oleh ibunya, bukan karena maunya..... sendiri.

Perhubungan antara Ay-Lien dan Eng-Djie diputuskan. Eng-Djie tidak boleh lagi bertemu dengan Ay-Lien, berterang atau bergelap.....

„Mama, saya sudah berbuat segala apa untuk Mama, tetapi sekali ini saja mengharap mama mempunjakan timbang rasa... Saya tjintakan 'Ngko Eng-Djie, dan sedikitnja mama bisa hargakan dia, dengan dosa saya... Eng-Djie berani akui dan tanggung djawab. Apa mama tidak lihat betapa budiman 'Ngko Eng-Djie itu...” kata Ay-Lien jang tjoba sedarkan ibunya dari kesesatannya.....

„Ay-Lien, djangan kau dirusak oleh segala orang perahu jang tidak membawa guna..... Apa kau mau hidup dari aer laut, makan pasir dan batu gunung... Anak tjelaka, kau hargakan tjintanja seorang lain, dan nistakan tjintanja satu ibu jang bisa tjintakan kau, karena kau anakku.....

Tidak mendapat djalan baik, Ay-Lien achirnja minggat dan lari pada Eng-Djie.....

„'Ngko Eng-Djie” kata Ay-Lien dalam pertemuannya „Dunia dan manusia tidak sempatkan kita mentjari persatuan dengan djalan baik, marilah kita menempuh djalan sendiri, dengan djalan apa

sadjah... Djika perlu segala kemungkinan saja terima.....

Pada saat itu, djika langit rubu, rasanja Eng-Djie akan pertahankan rubunja langit.....

Djika bumi terbelah, Eng-Djie akan bendung bumi itu supaja hilang lobang.....

„Ay-Lien” kata Eng-Djie „Dengan tetap mendjung Tuhan, saja nanti lindungi kau, sebagai djuga kau dalam perlindungan Tuhan, dan djika perlu kekasihku, aku nanti mati dikakimu”.

Tetapi Ay-Lien dipaksa diambil pulang oleh orang tuanja.....

Eng-Djie tidak dapat melawan, karena ia tidak boleh melawan „Kebeneran”.....

Ia lihat seperti dunia miring, tidak sama seimbang, tidak sama rata.....

*

Berapa hari kamudian kembali Ay-Lien hilang. Sekali ini Ay-Lien tidak lari, tetapi dibawa lari oleh Eng-Djie.....

Ay-Lien manda dibawa kemana sadjah, ke Noraka sekalipun, asal dengan Eng-Djie bersama...

„Ay-Lien, mari kita lari ke Makassar, ke Jawa, ke Sumatra, ke Singapore...” katanja Eng-Djie „Biarlah kita haramkan tanah Dobumu jang tjelaka... Disini manusia tidak mendjadi manusia, disini manusia bersifat kedjam dan buas.....”

„Ngko...” kata Ay-Lien „bawalah kemana sadjah aku ini, djangankan kata ke dunia... di Noraka sekalipun saja akan bersenjum. Djika semua djalan sudah buntu, Ngko, marilah kita tudjukan djalan jang satu... Ke Kuburan pada kematian.....”

Eng-Djie pelok Ay-Lien dengan tertawa.....

„Njata adikku, djiwa kita sudah satu... Kau

berani, aku berani, dan mengapa takut... Kita berani hidup, kita berani mati... Djika hidup tidak memberi kita sempat hidup, marilah kita mentjari mati, karena kematian memang achir kehidupan jang sutji....."

Eng-Djie dan Ay-Lien lari sembunji dimana-mana, tetapi njata Dobu bukan tempat jg luas... Dimana mereka lari, bajangan membuntuti..... Polisie achirnja dapat mengambil Ay-Lien kembali.....

Tatkala Eng-Djie tjoba melawan, ia mendapat siksaan hebat.....

*

Ay-Lien disembunjikan disatu pulau, jang tidak diketahui dimana.....

Eng-Djie tidak dapat lagi mentjari Ay-Lien...

Ay-Lien tidak dapat lagi dengar kabar-berita dari Eng-Djie.....

Kamudian Eng-Djie diantjam supaja meninggalkan Dobu, karena Eng-Djie dipandang sebagai manusia jang bertjatjat, manusia jang hitam riwayatnja, dan Dobu tidak memberi tempat lagi untuk Eng-Djie.....

Eng-Djie terpaksa meninggalkan pulau Mutiara jang tertjinta itu, dengan penuh pertjaja dalam hatinja, bahua satu kali ia akan berdjumpa kembali dengan Ay-Lien.....

Dikala Eng-Djie berangkat sebagai kedua kalinya dari Dobu, ia tetap berpamitan dengan Ay-Lien.....

Perahu menunggu dipantai, Eng-Djie sebagai seorang gila berdiri diatas djembatan, berdiri lama, seperti djuga ia berkata-kata dengan Ay-Lien kekasihnja.....

Memandang sependjang djembatan, seperti hendak mengukur pandjangnja kasih sajangnja, dan seperti djuga hendak menggambarkan, di-djembatan itulah kisah jang indah telah mendjadi susunan nasib mereka berdua, nasib jang tjelaka, nasib jang kedji jang dibuatnja oleh kekedjeman manusia.....

Dalam sendiri, melihat darat, melihat rumah, melihat laut, melihat langit, Eng-Djie tjiptakan bingkisan kata-kata untuk dirinja sendiri, jang sampai pada saat ini, masih terkenang dan tersulam didalam dadanja.....

Eng-Djie tidak mendjadi Eng-Djie tidak dengan Ay-Lien, tetapi djuga kemana nasib akan membawa djika Ay-Lien mendjadi pasangan Eng-Djie.....

Eng-Djie hilang harapan dan mendapat harapan karena lukisan Ay-Lien tidak pernah lari dari djiwanja.....

Dari Ay-Lien timbul djiwa-sampurna, karena ia ada taro djandji dalam hati, djauh atau dekat dari Ay-Lien, Eng-Djie akan djadikan dirinja „Manusia jang sedjati”.....

Tidak dapat ilham-tjinta membungkus kehidupan, maka Eng-Djie hendak lepaskan alunan tjinta dengan djalan sampurnakan diri sendiri, dan ini satu-satunya djalan dapat ia mendjundjung Ay-Lien dari djauh.....

Parisi kuapa minne,
Simpung kupa'antekamma,
Erokka djanmengk,
Nataena pakkulekku.

Parisi niraga raga,
 Nalewai montjong mata,
 Nia batena,
 Nataena laherena.

Tammo teramma kutadeng,
 Ribori kalasukangku,
 Longku maliang,

Rimaraeng miboriku.....

Bagaimana dapat kuatur penderitaanku,

Rintihan kuselipkan didalam kalbu,

Aku hendak tinggalkan dunia,

Tetapi tak'ada hati habiskan kisah.

Penjakitku orang permaen-maenkan,

Tidak ada kebackan dalam keduniaan,

Hanja kedengkian manusia,

Bentji-tjemburu jang tak-berwudjud.

Saja akan kembali pulang,

Ketempat kediaman kampung halaman,

Djika aku sudah djalan.....

Pindalah aku kedunia sebrang.....

Eng-Djie belajar dengan perahunja.....

Gelombang besar, angin taufan, perahu jang
 ketjil bagaikan ditelan oleh lautan, tetapi Ho
 Eng-Djie tetap tenang.....

Ia mulai minum arak untuk melepaskan se-
 pihnja.....

Lautan besar, tjiptakan badai jang bagaimana
 besar, apa artinja untuk Eng-Djie, karena dalam
 dadanja sendiri, dalam djiwanja jang merinti, ada
 taufan jang lebih garang, jang tidak dapat dite-
 duhkan dan tidak dapat didiamkan.....

Dalam mabok kehidupan, dalam mabok penderitaan, Eng-Djie tjoba raba-raba „Kebeneran” dari botol..... arak.....

Arak menjanji, arak bersenjum, tetapi Eng-Djie tidak dapat bertemu..... Tauhid.

Tauhid jang sedjati, tidak berkawan... arak... Eng-Djie kehilangan kebeneran, dan dengan „**arak**”..... mendjadi handai dan taulan.....

Seitan Arak membelenggu djiwanja jang hampa, dan tidak bertudjuan.....

Arak menghiburkan dalam artian lahir, supaja manusia lupa, lupa akan dirinja, lupa akan dukanja... Tetapi dalam lupa, manusia hilang sampurna.....

Terapung dalam apungan keduniaan, Ho Eng-Djie ingin mimpikan Baka jang akan datang, bila masanja datang, ia sendiri tidak dapat tahu.....

Ho Eng-Djie seperti mendengar bisikan:

„Apa sebetulnja manusia?”

Duduk di-udjung perahu, Eng-Djie kaget, tidak diketahui suara apa dan suara siapa itu?

Suara itu tegas sekali terdengar ditelinga, seperti suaranya sendiri, seperti suara orang lain, seperti suara keduniaan.....

Ia melihat disekitarnja tidak ada orang... Tidak mungkin angin pandai berbisik, dan tidak bisa djadi suara beradunja aer laut dapat tjiptakan suara menembus kupingnja.....

Ia belum dapat mendjawab, selagi ia seperti mendengar suaranya sendiri mendjawab:

„Manusia sama dengan chewan...” Demikian Ho Eng-Djie mendengar suaranya sendiri, bukan dari kemauannja... „Hanya manusia bisa berpikir, bisa membedakan, berlainan dengan segala makhluk lain. Selain berlainan sifat perangi, manusia pun mempunjakan akal-budi, jang lebih sampurna

dari jang lain. Manusia dalam ichtiarnja dapat menjelami Kebeneran jang disebarkan oleh Tuhan, manusia dapat membedakan apa jang baik dan apa jang buruk... Manusia telah dapat sampurnakan isi dunia, hingga dari zaman batu timbul zaman sopan... Djika manusia tidak punja ichtiar, pertimbangan, dan kesempurnaan untuk perbaeki kehidupannja, manusia itu tidak bedanja dengan binatang....."

Eng-Djie mufakat dengan keterangannja itu, hanja ia tambahkan sedikit :

„Banjak kali ada binatang lebih sampurna dari manusia. Binatang djika lapar baru menerkam korbannja, dan djika sudah kenyang, ia tenang. Manusia tetap rakus dan buas dalam segala saat, baik waktu lapar, maupun sudah terlalu kenyang....."

Eng-Djie boleh dibenarkan, tjuma bagaimana djawabnja djika misalnja ada Kan Eng-hong menanjak „Apa djuga begitu sifat 'Ngko Eng-Djie sebagai manusia?"

Djawabnja Ho Eng-Djie djika boleh ditaksir-taksir, tentunja kurang lebih demikian :

„Saja, karena masuk dalam kelas manusia, tentunja... kira-kira begitu. Tjuma karena saja masuk dalam golongan „Manusia sampurna" maka agak kurang sedikit, dan didalam keadaan „tidak sampurna" lebih sedikit....."

Perahunja Ho Eng-Djie meluntjur terus dite-ngah laut lepas, dalam hati tidak bebas.....

Manna bori riandjaja,

Ba'lemi ripadatari,

Batang kalenna,

Niaindji rilinoa.

Bulanga napare kandjuli,
 Apunea raparetope,
 Rimina sanna,
 Kalenna nanikasumang.

Kamma memangi linoa,
 Ngoai rikappa rissang,
 Tana itunna,
 Kalenna na djamengtondji.

Walaupun sukma sudah diBaka,
 Menghadap kehakiman Allah,
 Tubuh kasarnja tampak njata,
 Tetapi hidup didunia fana.....

Pindjam bulan djadi pelita,
 Pindjam halimun djadi pakecian,
 Dengan penuh pengharapan,
 Supaja dapat pahamkan kisahnja.....

Memang begitu sifat dunia,
 Segala kesusahan terundiuk njata,
 Dunia tidak perna merasa,
 Bahua dunia pun akan musna.....

IX.

**Masuk angin merdeka,
 Manusia harus waspada,
 Bebas melepas langka,
 Bisa kesasar ke noraka.**

LENGANG² kangkung, Ho Eng-Djie kembali
 hidup dalam dunia-bingung.
 Ia bersendiri dalam berdua.....
 Makan nasih, Ay-Lien berserih dipiring nasih...
 Minum aer, Ay-Lien bernangi telaga minum-
 annja.....

Duduk bingung seperti Ai-lien didampingnja bersenjum.....

Berdiri limbung seperti Ai-lien bantu mengitik djantung.....

Tidur tjelentang, merasa Ay-Lien didada.....

Tidur miring seperti Ay-Lien disamping.....

Helaas, dimana Eng-Djie lari Ay-Lien terus membuntuti.....

Eng-Djie tjoba meram, supaja Ay-Lien mele-
njapkan diri... Astaga, dalam meram Ay-Lien ter-
bajang lebih njata... Seperti Ay-Lien berajun-
ajunan ditali bulu matanja.....

Eng-Djie marah dan pukul matanja, Ay-Lien
lompat ke telinga, tertawa berirama pantun mem-
bisiki kupingnja.....

„Dimana Eng-Djie, mengapa kau tega belajar
sendiri.....?“ kedengeran suara itu.

Eng-Djie berputusan hendak balik ke Dobu,
hendak bakar Dobu, hendak hanjutkan Pulau
Mutiara itu seperti Atlantis dimusnakan dimuka
laut.....

*

1929.....

Ada warta berita datang dari Dobu, perahu
dari ajahnja Ay-Lien telah kelebu.....

Ajahnja si-tjantik hadapkan krisis kehidupan
hebat hingga djato miskin.....

Menderita karena segala kesusaannja, ajahnja
si-Mutiara Dobu telah meninggal dunia.....

Keluarga Ay-Lien telah berputusan hendak
pinda ke Makassar.....

Ay-Lien rupanja mendapat adresnja Eng-Djie
dan menulis kepada Eng-Djie akan maksudnja...
Tetapi pemuda ini tidak dapat berbuat banyak,
dan sebagai seorang jang tidak dapat menang-

gung djawab kehidupannja sendiri, tentu djuga ia tidak dapat bertanggung djawab satu keluarga jang begitu besar.....

Kepaksa Ho Eng-Djie menjerah kepada nasib, dan Ay-Lien dengan keluarganja datang ke Makassar atas pertolongan orang lain.....

Kemudian Ay-Lien telah kawin dengan seorang jang ada uang, dan ini semua adalah sebagai lelakon lama dari ibunya Ay-Lien.....

Tadinja, amat mungkin djika Eng-Djie dapat berdaja ibunya Ay-Lien dalam kesusaannja akan menjerah, tetapi njata kemudian Ay-Lien tidak dapat mengharap banjak dari pemuda jang ia tjinta... Manusia harus hidup, dan satu-satunja penanggung djawab adalah ketjantikannja Ay-Lien.....

Djodo tidak bertemu untung.....

Siapa harus dipersalahkan.....?

Bukan manusia, bukan dunia, bukan djuga Tuhan.....

Tetapi disinilah letaknja manusia harus pandai mendjadi manusia.....

Djika seorang pemuda dari masi kanak-kanak tidak berhamba kepada kesenangan lahirnja semata, tidak hanja puaskan napsu seitannja selagi mendapat kesempatan, dan tjoba berdjoang dalam tjaranja sendiri, guna madjukan kehidupanja kedjurusan kehidupan sampurna, tentu pemuda itu mendjadi seorang manusia lain.....

Ay-Lien tentu dapat dimenangkan oleh Eng-Djie.....

Keluarga Ay-Lien mesti hidup, dan Ay-Lien terpaksa menjerah dengan kemauan ibunya, sebab lagi-lagi Ibunja benar „Manusia tidak dapat hidup karena tjinta semata...” kata sang Ibu.....

Ho Eng-Djie dalam usia 24 tahun, ia tidak punja kaki untuk berdiri sendiri, tidak punja gega-man untuk hidup atas perdjoangannya sendiri, dan bagaimana ia dapat dirikan satu rumah tang-ga jang baik.....

Kawin, bukan hanja kawinnja sadjah.....

Kawin gampang, tetapi merawat sisa perkawin-an, ada satu kisah jang pandjang.....

Eng-Djie tidak sesalkan siapapun djuga.....

Tidak kepada Ay-Lien, tidak pula kepada ibu-nja... Ia tahu, djika ia memaksa hendak mere-butkan si-tjantik, dengan apa ia nanti dapat hidupan keluarga bakal isterinja itu jang ber-djumlah kl. 8 djiwa.....

Eng-Djie hendak persalahkan „nasib”, djuga tidak boleh... „Nasib” tidak boleh terlalu digan-tungkan dalam arti kehidupan.....

Eng-Djie hanja dapat persalahkan dirinja sen-diri... Kurang ichtiar, kurang perdjoangan, ku-rang kuat berkelahi dalam kehidupan.....

Eng-Djie gagal, karena ia teledor.....

Eng-Djie tidak dapat hidup, karena ia kurang tjinta kehidupan.....

Tetapi karena gagal dibanjak hal, Eng-Djie dapat berhasil dibanjak soal.....

Kemelaratan jang melarat, atau keberuntungan jang beruntung, djadikan manusia dalam satu kelas.....

Eng-Djie sengadja tarik diri sama sekali dari Ay-Lien, karena sebagai seorang jang „sungguh sutji kasihnja”, ia rela melihat Ay-Lien berun-tung dengan orang lain, dari pada ia nanti djadi... „hantjur” dengan perserokan nasibnja jang ku-rang terpelihara.....

Eng-Djie hendak hilangkan perhatiannja Ay-Lien dengan tambah merusak kehidupannja.....

Eng-Djie lebih serobotan, lebih disengadja merusaki hidupnja, lebih berhamba kepada napsunja, dan hidup menurut maunja hidup, tidak ada... bantingan, tidak ada penahanan, tidak ada pimpinan, dan tidak ada kontrole sama sekali... Ia mendjadi radja dari dirinja sendiri, dan hidup „mana suka”.....

Pada tahun 1926, Ho Eng-Djie pernah ditangkap bersama-sama Ishaka DaEng Talli, di Maros, waktu dilakukan propaganda Kommunis di Maros.

Waktu dilakukan penggropiokan pada badan² Sarekat Rakjat dan P.K.I. Ho Eng-Djie aktif sekali sembunjukan banjak bukti-bukti jang bisa tambah memberatkan kawan-kawannja.....

Sebagai manusia ia mempunjakan tjukup ihtiar untuk bekerdja besar, tetapi sifatnja agak pembosan, pendiriannja tidak tetap, selalu bero-ba-roba.....

Pada tahun 1920, Ho Eng-Djie boleh dikata ada ambil bahagian penting dalam pendirian Thian Lok Sia bersama kawan-kawannja jang lain, seperti: Thung Tiong-tjong, Thung Tiong-tek, Thung Tiong-san, Thung Kok-tjiang, Thung Ban-seng (guru kunthauw).....

1927, mendirikan Sien Nien Thoan bersama Thung Tiong-san jang mendjadi ketua, Oei Kiem-giap penasehat, Ho Eng-Djie sebagai Kommisaris-propaganda.....

1931, masuk Igama Kristen, Adventist sehingga dipermandikan.....

Tetapi lalu dirikan Partai Tionghoa Islam, hingga waktu itu hampir terdjadi bentrokan antara kaum Kristen dan Kaum Islam di Makassar.

Berhubung dengan otaknja tadjam, dan dapat pahamkan Bijbel dengan radjin dan kuat sekali,

hampir Ho Eng-Djie dikirimkan ke Tjimande, Djawa Barat untuk sekola lebih lanjut oleh Pendeta Telstra dan Mandias.....

Selagi mana ia ketarik dengan paham² Islam, maka ia nimbrung dalam gerakan Partai Tionghoa Islam jang diketuai oleh Thung Tjeng-ting...

Pada tahun 1933, telah timbul pertikaian pikiran hebat antara dua kaum igama itu, jalah paham Islam dan paham Kristen, hingga telah disetudjukan suatu usul untuk adakan perdebatan openbaar antara dua golongan Igama itu.....

Tadinja oleh Partai Tionghoa Islam dan Mohamadiyah di Makassar, hendak diangkat Ho Eng-Djie sebagai wakil Islam, karena tjara²-nja Ho Eng-Djie mengupas hal-hal Igama ada kuat sekali, dan tjaranja berkata-kata ada amat lantjar punjakan pengaruh besar.....

Tetapi Ho Eng-Djie tidak berani terima tanggung djawab jang sebesar itu. Ia takut, ia tidak punjakan kepandeian begitu tinggi dalam oendikan Igama jang nanti ia bisa ketjewakan pengharapan kaumnja... Selainnja itu djuga, ia ada taro sungkan, karena dulunja ia berasal dari Kaum Adventiest.....

Achirnja telah diminta datangnja Hadji Saini dari Mohamadiyah Jocjakarta sebagai wakil kaum Islam.....

Dalam perdebatan Igama itu tentu hebat sekali, djika tidak dilakukan banjak perbatasan jg mengikat.....

Telah diangkat sebagai orang sama tengah Tjan Tjun Tek jang tidak berpartai.....

Kesudahannja tidak bisa didapat putusan apa-apa.....

Belakangan, Ho Eng-Djie hendak dikirim ke Jacja dalam Congres Mohamadiyah, karena

orang kagumkan kepandeiannya dalam berpidato dan berkata dihadapan orang banjak, walaupun kepandeiannya belum sampai dalam keluhuran Igama Islam.....

Tetapi kamudian hal ini tidak dapat persetujuan penuh, karena satu tjatjat jang tidak bisa diterima baik, jalah Ho Eng-Djie suka minum arak.....

Lagi sekali... Arak tidak dapat dipergaulkan dengan Igama.....

Kembali karena ada banjak rintangan, meskipun sebagian karena tjatjatnja sendiri, Eng-Djie keluar dari golongan itu dan didirikan Nanyang Hwee Kauw Hwee.....

Kamudian ditahun 1937 timbul gerakan P.M. K.I. jang diketuai oleh Mohamad Damin, jalah hendak merundingkan tentang kesatuan Igama...

Tetapi njata dalam partai ini pengaruh Kristen ada lebih besar, dengan adanya Prof. Kramer, Prof. Welma, Dom. J. C. Brokens.....

Ho Eng-Djie banjak mengupas segala kesalahan-kesalahan dari fihak Kristen, hingga waktu itu, Ho Eng-Djie telah dilarang untuk bitjara di hadapan umum tentang Igama, karena tjaranja terlalu merdeka dan terlalu berani, hingga dikwatirkan akan membawa akibat tidak baik dari persatuan kaum-kaum Igama jang ada.....

Belakangan Ho Eng-Djie bertemu dan tjampur dengan Hadji Jusuf dari Selajar jang mempunyai pengikut kurang lebih 3000 orang.....

Disini Ho Eng-Djie bertemu „Tauhid”.....

„Tauhid” dan „Arak”.....

„Kebeneran” dan „Keguguran” diantara Botol „Arak”.....

Ho Eng-Djie ada punja keberanian luar biasa dalam tjeplas-tjeplus-ramalan.....

Pada tahun 1938, Ho Eng-Djie pernah ramalkan dalam pantunnja:

Ritaun patang puloa,
Tala katedji nataba,
Kasiasia,
Simpung nasusapa'mai.

Tusunggu ammondjo tjini,
Sitinriango do'ena,
Nasusa tondja,
Nadjodja parisi tondja.

Nanti pada tahun empat-puluh,
Bukan sadjah simiskin mengeluh,
Tetapi disemua tingkatan,
Merasakan rintian dan kepedihan.

Kamu lihat penghidupan mewa,
Orang jang hidup disegala apa,
Mereka akan alamkan susa besar,
Lari kiri-kanan sampai kesasar.

Pungku sallang tiringdjameng,
Kupauwammi batara,
Risalewana,
Batena attawa sare.

Ikau tumasunggoa,
Kamaseangi tunaiya,
Kaiya tommy,
Landjagai talla sanu.

Djika aku tinggalkan dunia-fana,
Kunanti sampaikan Tuhan jang Esa,
Sama timbang dalam pembahagian,
Nasib hidupnja seantero manusia.

Kamu manusia jang hidup mewa,
Kini waktunja kesian jang hina,
Karena temponja dekat tiba,
Mendjaga hidupmu jang mulia.

Ramalan itu jang dipantunkan dipesta-pesta kawin, dihari-hari shedjit dan sebagainya, telah mengundjukkan kebenerannja diwaktunja telah sampai.....

Kamudian pada tahun 1941, Ho Eng-Djie kembali menjiarkan ramalannja.....

Ramalan ini dibikin sebelum Djepang tjaplok Indonesia.....

Sassangi sallang djumpandang,

Lari ngasengi bonena,

Sagala bangsa,

Susangasing pamaina.

Labbusu balla batua,

Djari romang pintu dua,

Djarimi parang,

Lajanga na bontoala.

Paluka djappa kalau, ,

Pagorra alamparai,

Tau salaiya,

Paloangang tale tale.

Susa lompomi sunggua,

Parisi tumatenea,

Nataba tommi,

Simpung kamase masea.

Makassar akan gelap gelita,

Semua penduduk singkirkan diri,

Segala bangsa,

Hatinja semua merasa ngeri.

Rumah batu akan musna,
 Tempelstraat akan djadi rimba,
 Semua akan djadi tana rata,
 Dari Lajang sampai Bontoala.

Pentjuri dari Timur ke Barat,
 Perampok dari Barat ke Timur,
 Manusia jang berhati palsu,
 Akan hadapi segala rasa pilu.

Jang hidup mewa susa paja,
 Kaum tengah hadapi derita,
 Simiskin akan dapat giliran,
 Segala kaum hadapi kemelaratan.

Dengan pantun-pantun ini, jang disini hanja dapat ditjari sebagian, Ho Eng-Djie telah ditangkap oleh P.I.D. dengan anggapan bisa merintjukan perasaan penduduk.....

Dengan terus terang dikantor Polisi itu Ho Eng-Djie bentangkan ramalannja lebih luas, bagaimana Djepang akan duduki Indonesia dalam tempo 42 bulan, Makassar akan hadapi segala kehantjuran selama peperangan dari masuknja Djepang sehingga diusirnja si-Kate dari Makassar.....

Dan segala ramalan itu njata datang seperti katja.....

Tempelstraat, Passarstraat, Grootestraat, Pakereppe, Matjiniajo, Lajang, dan hampir semua hampir disama ratakan dengan tanah.....

Ho Eng-Djie telah dilepaskan kembali oleh polisi tetapi dengan antjaman akan mendapat hukuman berat, djika ia melandjutkan ramalannja jang bisa mengatjau ketentreman rakjat.....

Selain ini ada pula ramalan-ramalan jang tetap blanco sehingga sekarang.....

Ramalan itu adalah ramalan tua, jang kira-kira begini bunjinja dalam Bahasa Makassar:

Napunna diëkommo tuma parentanu,
Sibaku tukalu mannjannu,
Balo balemo tupanritanu,
Badji kamintu mateya kala tallasaka.

Djikalau pemerintah sudah berlaku dhalim,
Orang hartawan sudah loba dan tama,
Ulama-ulama sudah mulai berkata palsu,
Rakjat lebih suka hantjur lebur binasa.

Ramalan ini sebetulnja bukan ramalan baru...

Dalam Bijbel hal ini sudah pernah ditulis.....

Perang Dunia ke II jang telah seret antero bangsa dalam angkara murkanja keganasan perang sudah membuktikan ramalan itu.....

Tetapi bagaimana dengan ramalan Perang Dunia jang bakal datang.....

Perang Dunia ke III, jang sudah terang lebih dahsjat, karena akan dilakukan peperangan ilmu, Bom Atom, Bom Hildersen, Radar dan sebagainya.....

Mungkin peperangan ini untuk menghematkan djumlah manusia, supaja dunia tidak kebanjiran penduduk.....

Tetapi apa arti kesopanan jang sudah matang, djika kekedjeman dalam ilmu pembunuhan semati ini di-idzinkan oleh Tuhan dan Igama jang mana sadja?

Apa Igama akan mentjari alesan, sebagai pembasmian manusia-manusia jang djahat dan sudah hilang perikamanusiaannja.....

Ini hanja suatu alasan jang ditjari-tjari dan diadakan dengan paksa.....

Orang jang djahat tidak akan lekas mati... Djika nanti ada korban, adalah korban manusia² jang tidak berdosa.....

Biarlah hal ini diserahkan dalam Keadilan Allah jang maha Besar.....

X.

Riang menjanji burung,

Didahan pohon berajun,

Fadjar telah menjingsing,

Ajam berkokok njaring

DISERBU duka nestapa, dihippit derita tjer-tjah, Eng-Djie kelelap diatas daratan.

Tetapi, tiada taufan datang tak teduh, tiada malam tak terganti siang.....

Eng-Djie seperti melihat sinar-bahagia difadjar indah, dikata ia bertemu dengan Njonja Soan-kie.....

Mendjundjung tidak datang dari napsu, menjang tidak mempikat karena kaeilokan, Eng-Djie mengintip dilobang kasih-murni jang ia tidak mengerti.....

Soan-Kie, bukan gadis bukan djanda, tegasnja bukan perempuan merdeka.....

Ia sudah bersuami, dengan tiga anak.....

Tetapi Soan-kie hidup dalam derita... Tidak ada kesuma dalam kehidupannja, tidak ada sari dalam susunan gabungan djiwa.....

Mereka, suami isteri, tjuma djalankan kewadajiban kawin memenuhi sjarat hidup sebagai manusia.....

Kawin dan bikin banjak anak, habis perkara...
Saling hormat menghormati, saling sajang menjanjangi, dan saling korban berkorban, tidak ada dalam gabungan djodo mereka.....

Hidup dalam tawar sebagai sajur asem kurang garam.....

Soan-kie bagaikan isteri boneka, dan ini nasibnja seorang isteri Tionghoa.....

Mendjadi isteri, adalah sebagai djuga djadi babu atau pelajan.....

Djadi perawat rumah tangga setjara matimatan, tidak kenal lagi manisnja penghidupan...

Siang djadi babu-rumah, koki dapur, pelajan anak-anak, malam djadi... simpinja sang suami...

Demikian tjorak Isteri Tionghoa di Makassar, tidak berdaja, tidak merdeka, dan tidak ada hak dalam kehidupannja.....

Nona Makassar djika sudah kawin sama djuga masuk bumi atau interneeringskamp.....

Atau sematjam budak belihan dizaman dahulu kala.....

Bukankah gadis jang berangkat kawin, seperti didjual oleh orang tuanja dengan harga „Mas-Kawin”?

„Penganten” perempuan itu dibeli oleh sang suami.....

Demikian Soan-kie.....

*

Suaminja Soan-kie ada seorang jang fanatiek dalam Igama Islam, dan djadi anggauta penting dalam perkumpulan Partai Tionghoa Islam Indonesia... Disini letaknja perkenalan antara Suami Soan-kie dengan Ho Eng-Djie.....

Kekuatan Ho Eng-Djie dalam propaganda, dalam pidato, dalam berkata-kata sangat menarik

perhatian 'Ngko Baba itu... Achirnja karena terlalu terikat dalam kepentingan sociaal, dimadjukan tawaran supaja Ho Eng-Djie tinggal dirumahnja.....

Disini berarti permulaan babakan baru dalam kehidupan Ho Eng-Djie.....

Sebagai „orang dalam” Ho Eng-Djie banjak lalusa dalam rumah kawan itu, begitu berkuasa hingga achirnja ia kuasai djuga sang „isteri”...

Disini Eng-Djie sebagai jang pertama kali mendjundjung seorang perempuan dengan kebatinan jang tinggi.....

Tjinta-Bathin jang sutji?

Tjintakan Soan-kie, tidak ada maksud mulanja, ia akan merebut isteri kawannja jang baik itu... Sajangnja Eng-Djie karena melihat Soan-kie seperti tidak mempunjai „djiwa” dalam kehidupannja.....

Hidupnja seperti Boneka jang berdjiwa.....

Hidupnja Soan-kie tidak hidup, tidak ada ihtarnja untuk mentjari hidup, dan suaminja tidak memberikan „kehidupan” seperti jang selalu dipudjakan oleh tiap-tiap manusia.....

Soan-kie hanja tahu bernapas, bangun, tidur, makan, membuang... dan setjara awur-awuran zonder tudjuan, bikin productie anak setjara..... kilat.....

Diantara Eng-Djie dan Soan-kie timbul persahabatan sutji.....

Apa jang kurang dalam kosongnja Soan-kie, dengan tidak sengadja telah di isi oleh Ho Eng-Djie, sehingga dengan pelahan, Eng-Djie itu lebih banjak „arti” dari pada suaminja sendiri.....

Perhatian Eng-Djie terhadap Soan-kie makin hari makin besar, hingga dari tidak dirasakan

achirnja Soan-kie dapat melihat itu seterang-terangnja.....

Soan-kie dalam djudjurnja, pandang Eng-Djie seperti orang jang harus didjundjung, ia lebih dari segala apa bagainja.....

Djika suaminja tidak ada dirumah, misalnja keluar kota bebrapa hari, urusan dagang atau sociaal, sama sekali tidak dirasakan oleh Soan-kie. Tidak ada iketan bathin dan lahir antara mereka, dan tidak ada kehangatan dikala bersama, tentu tidak ada kedinginan dikala berpisa...

Tetapi djika Eng-Djie jang tidak ada, Soan-kie rasakan sepih... Hilang hiburan, hilang seorang kawan, bahkan seorang pesero, dimana suka dan duka seperti mesti terbagai, girangnja dirasakan sama manisnja, deritanja dipikul sama beratnja.....

Pada waktu itu, Eng-Djie paham, dan lagi sekali ketemukan pahamnja, bahwa perempuan bukan... mentaliteit Rosie... jang tjuma bisa djual aju, membajar dan dibajar, sebagai kembang dunia... Tetapi perempuan, adalah setengah djiwa dari laki-laki.....

Sympathi **menghamil** sympathy **beranak** kasih...

Kasih mereka kasih dengan susunan bathin murni, tidak terlepas dan tidak mendapat kebebasan... Bebaskan kasihnja berarti menabung dosa, melepaskan kasihnja walaupun betapa agung akan seperti melepaskan kemesuman dalam djiwa manusia.....

Masing-masing pendam perasahannja sedalam-dalamnja.....

Tidak ada perkataan indung sajang djiwa sajang — Tidak ada pelok memelok, tidak ada tjium bertjium... Sekali ini Eng-Djie djadi manusia sebagai manusia jang sungguh sopan san-

tun, meskipun perasahan jang mesti datang, tidak dapat dipertahankan.....

Tidak ada salahnja dalam susunan dunia, se-orang menjintakan dan mendjundjung lain orang.

Hanja, dipagari oleh hukum dunia, Soan-kie sudah mendjadi hak orang lain, sah atau tidak sah, dimata dunia atau dimata Tuhan, tetap Soan-kie adalah seorang isteri jang sudah kawin dan telah mendjadi ibu dari berapa anaknja.....

Dunia tetap dalam sangkaran kesopanan, dimana manusia tidak boleh setjara liar main serobotan, djinakan, gondol, rampok, daulat isteri jg masih djadi hak manusia lain.....

Eng-Djie dalam „sampurnanja” kenal watas dimana ia mesti „berdiri”. Ia tjukup menimbang, ia tidak boleh sewenang-wenangkan kesopanan dunia jang sudah matang, dengan tjiptakan dosa.

Tetapi sesuatu kisah ada punjakan tendens dan plot sendiri-sendiri.....

Tjeritera dari Eng-Djie dan Soan-kie mungkin... sudah mesti ambil djalan „Extreem”, keadaan memaksa... dan Soan-kie harus „hidup”...

Eng-Djie dengan pelahan paham, Eoan-kie jg dikasihinja, akan „hilang kehidupannja” sebagai manusia hidup, djika ia tidak menolong.....

Soan-kie ibarat perahu, belajar tidak, berpantai tidak, tenggelam pun tidak... Terluntang-luntang ditengah lautan, diantara badai dan taufan, diantara tenang dan damai, tetapi perahu itu tidak djadi udjud „Perahu” lagi.....

Perahu itu harus dilepaskan atau sama sekali dikaramkan.....

Kalam busanga rilino,
Empoang apinra pinra,
Iya paletje,
Iyami tannaba dudu.

Anne lino ni empoi,
Kontudji raman malolo,
Ata karaeng,
Riandja kalebbakanna.

Kedjudjuran jang ada diatas dunia,
Seperti angin selalu berubah-robah,
Keadilan selalu manusia pudja,
Djustru disana keadilan tiada.....

Manusia jang duduk diatas dunia,
Ada saupama awan jang lagi djalan,
Dari manusia biasa sampai pada radja,
Achirnja bertempat satu di-alam Baka.

„Soan-kie” kata Eng-Djie „kita sudah belajar djauh, terlalu djauh, tidak dapat kita kembali pulang”.

Soan-kie hanja tundukkan kepalanja. Ia menjerah dan terima apa maunja untung.

„Saja yakin, kau bukan muda lagi untuk merasa kedjeblos, atau kau bisa tergoda dengan pikiran kalut” katanja Eng-Djie lebih djauh „Djika ada kesalahan, adalah kita berdua jang harus memikul kesalahan itu. Djika ada dosa, adalah kita berdua jang masuk ke Noraka. Bukan begitu, dan adakah kau paham dengan keturanganku?”

„Paham aku, Eng-Djie” djawabnja Soan-kie...

„Dan kau tentu djuga yakin, djika kau mengambil pilihanmu sekarang, mungkin kau tidak akan merasakan kehidupan jang lebih beruntung. Aku seorang miskin, tidak bekerdja, tidak mempunyai apa-apa. Apa jang dapat kupersembahkan kepadamu adalah tjinta-bathinku jang amat sutji... Aku hanja ingin isikan kau „kehidupan” dalam

hidupmu jang telah hampa, aku hanja ingin merawati anak-anakmu, djika mereka itu dapat menjajangi aku sebagai ajahnja. Aku akan hidup semata-mata untukmu dan anak-anakmu... Tidak akan ada sesal-menjesal dibelakang hari... Kita sudah sama-sama paham, kita sudah sama-sama berterus terang”

„Eng-Djie, aku tidak mengharapkan kekajaan, aku pun tidak mengharapakan gedong jang besar... Aku hanja inginkan satu kehidupan jang „hidup”, seperti kau telah sedarkan dan bangun-kan hidupku jang telah mati... Aku tidak akan menjesal Eng-Djie, djika misalnja, dengan’mu aku gagal kelak... Manusia jang hendak men-tjari beruntung, harus berani menerima tjelaka... Aku akan rela menerima segala kemungkinan, karena aku yakin, kau seorang jang djudjur, dari’ku tentu engkau tidak mengharap ketjantikan, kepinteran, kementerengan... Aku seorang bodo, aku seorang jang telah lama mati dalam hidup...”

Eng-Djie dan Soan-kie memaksa satu kehidupan jang tidak semestinja.....

Ada banjak lelaki lain jang merdeka, mengapa Soan-kie memilih Eng-Djie.....

Banjak gadis-gadis lain atau djanda-djanda kembang, mengapa Eng-Djie memilih Soan-kie?

Ini sudah maunja tjeritera, semua rupanja seperti sudah diatur.....

Eng-Djie dan Soan-kie harus lewati garis hidupnja sendiri-sendiri, lalu saling bertemu untuk tukar menukar hati.....

Mereka harus sama-sama selami segala kepahitan, segala penderitaan, baru mereka, sebagai sama-sama membangun, sama-sama membina, satu kehidupan baru sebagai sisa dari kehidupan manusia jang sempurna.....

Sudah kenjang dirundung derita, sudah bosan di-katjau sengsara, mereka sekarang hendak menerima segala untung jang saderhana.....

Mereka hendak dirikan gubug jang ketjil, bukan istana... Mereka hendak makan nasi dengan garam, bukan hendak hidup dengan mewa...

Mereka akan sama-sama menuntut penghidupan jang bersih, dan keberuntungan tidak didasarkan dari mengkilapnja mas dan krintjing-annja ringgit.....

Dengan sama-sama paham mereka... persatukan raga, djiwa dan kehidupannja.....

XI.

**Tertawa djangan riang,
Menangis djangan rawan,
Sedih girang berkawan,
Itulah kuntji kebenaran.**

NJONJA SIE SOAN-KIE, adalah salah satu dari lima anaknja Sie Hok-Keng (Abdulahik) beragama Islam. Sie Hok-Keng adalah saudara dari Sie Hok-Guan, ajah dari Dr. Sie Liong Siang (Dr. L. S. Sie, Chirug dari Staats-hospitaal Dadi, (Rumah Sakit Negara, Makassar N.I.T.)).

Sie Soan-Kie ada punja empat saudara lain jalah:

1. Sie Teng-San, sekarang berada di Europa.
2. Sie Soan-Lie (Prempuan, telah meninggal dunia).
3. Sie Soan-Kie (Sekarang Njonja Ho Eng-Djie).
4. Sie Soan-Ting.
5. Sie Ting-Soei.

Pada tahun 1938 Eng-Djie telah berputusan adjak Soan-kie pinda kesatu rumah, hingga tat-kala itu telah timbul keributan besar.....

Keluarga kedua fihak tidak menjetudjui perbuatan itu.....

Keluarga dari Ho Eng-Djie malah sudah ada ichtiarkan untuk kawinkan Ho Eng-Djie dengan seorang anak gadis jang ada mempunyai dua rumah batu.....

Ho Eng-Djie pada saat itu limbung pikirannja.

Ia paham, djika ia turuti mau keluarganja ia akan djadi „Manusia” dalam satu klas jang sedikitnja lebih baik dari sekarang.....

Tetapi bagaimana dengan Soan-kie jang ia sudah goda, dan sekarang telah berpisa dengan suaminja.....

Soan-kie tidak bersendiri, disampingnja ada bebrapa anak jang telah mendjadi tanggunganja.....

Soan-kie telah menjerahkan diri kepada Eng-Djie, dan... apa Eng-Djie bisa sia-siakan Soan-kie.....

Eng-Djie tidak dapat menerangkan, siapa sebetulnja lebih tjantik, Soan-kie atau gadis jang ada uang itu?

Tetapi disini tidak ada soal paras, tidak ada soal penarik dari ketjantikan, tetapi soal Budi, soal L i a n g s i m.....

Ada tawaran pula jang lebih hebat, kaluarganja bersedia mengeluarkan sedjumlah uang, supaya uang itu diserahkan kepada Soan-kie dengan begitu Eng-Djie dapat melepaskan diri.

Disini kembali Eng-Djie tidak dapat memberi djawaban jang njata.....

Djawaban hatinja sudah tetap „Ia tidak akan tinggalkan Soan-kie.....”

Tetapi pertimbangan pikirannja tetap dalam gelombang, karena dalam pemilihan itu ada terletak sisa-kehidupan, buruk atau baiknja.....

Pada waktu itu Ho Eng-Djie mendapat kontrak dari pembikinan plaatgramofoon KENARI dari firma Hoo Soen Hoo di Surabaya, kepunjaan Oei Tjiauw-Liong jang diurus oleh Lo Khun Bian...

Ho Eng-Djie akan membawa rombongan penjanji-penjanji Makassar, brikut ia sendiri, diopname buat piringan hitam.....

Dua tahun beruntun, Ho Eng-Djie sudah berangkat dan pulang dari Surabaya, dan perdjalan-jalan jang ketiga kalinja ini, tersangkut dengan urusan Soan-kie.....

Achirnja Ho Eng-Djie mengambil putusan, ia akan adjak Soan-kie ke Surabaya selama ia menjanji untuk piringan hitam dari KENARI, se-kembalinja dari Surabaya, Ho Eng-Djie nanti mengambil putusan jang pasti sekali.....

Maksudnja, sesudah adjak ngelentjer Soan-kie ke Surabaya, ia nanti sebisa-bisanja pisakan diri, sesudahnja sedikitnja ia bisa bawa Soan-kie ke-dalam satu perdjalan-jalan jang selama hidupnja Soan-kie tidak pernah melihat dunia.....

Keluarga Ho Eng-Djie mufakat, malah Ho Eng-Djie diberikan bantuan Extra jang berupa uang, supaja Ho Eng-Djie dapat memberi kesenangan sepuasnja kepada Soan-kie sebelum ia tinggalkan prempuan itu, untuk kawin kepada gadis jang mempunjai dua rumah batu itu.....

Selama perdjalan-jalan ke Surabaya itu, adalah mendjadikan satu bahagian penting dalam kehidup-an Ho Eng-Djie sebagai „Manusia”.....

Rombongan Ho Eng-Djie berangkat dengan kapal M. S. Ophir ke Surabaya, dan mereka menumpang diklas tiga.....

Tidak pernah Eng-Djie lihat paras muka se-orang perempuan, begitu girang dan begitu ber-

terima kasih, seperti jang telah diundjuk oleh Soan-kie pada masa itu.....

Seorang isteri, jang tidak pernah keluar pintu, jang tidak pernah melihat apa-apa, kamudian di adjak oleh seorang jang ditjintanja, menjebrang laut, menumpang kapal besar, melihat satu kota besar seperti Surabaja... Rasanja, tidak kelebihan kalau disini dinjatakan, bahu perasaan Njonja Soan-kie pada waktu itu merasa seperti ia di adjak djalan-djalan ke Sjorga.....

Sedang Eng-Djie pada waktu itu, dengan berpikiran setengah-Iblis, dipengarui oleh keluarganya, ia bakal tendang perempuan itu sesudahnja mereka kembali dari Surabaja.....

Diwaktu Soan-kie tidur, tidur dengan paras jg bersenjum, karena tidak pernah satu saat, hatinya tidak bergembira, tidak merasa suka dan tertawa, mimpikan perdjalanannja seperti satu mimpi jang benar.....

Eng-Djie memandang dengan pikiran hilang²... „Manusia” dan „Seitan” agaknja... adjak Eng-Djie bersanda gurau.....

Lama Eng-Djie memandang, sehingga Soan-kie, karena pengaruh pandangan itu, lalu tersedar dan membuka matanja.....

„Oh...” kata Eng-Djie jang djadi kaget „Rupanja kukagetkan kau dari pulasmu...”

Soan-kie pandang Eng-Djie dan golengkan kepalanja.....

„Tidak” katanja „Dalam tidur seperti aku pe-siar diatas pelangi... Aku merasa seperti kuber-ada dalam satu dunia bukan dunia... Segala sesuatu jang kupandang tjanjik dan menarik... Tiba-tiba kurasakan seperti datang hudjan-ketjil, grimis... Aku lihat... udara bersi, langit membiru rata dan djerni, mana boleh ada hudjan datang...

Lalu kumelihat kau Eng-Djie... Kau lagi memandang daku dengan menangis, dan air mata itu melepaskan grimis setetes demi setetes....."

Eng-Djie pandang Soan-kie seperti ia itu telah bongkar rahsia hatinja.....

Kemudian Eng-Djie tertawa.....

„Mimpiku seperti ada apa-apa..." kata Soan-kie „Kau menangis dalam mimpi, djika tidak keliru, menangis itu tanda derita, njata pikiranmu lagi ruwat... Lalu kusedar, kulihat kau pandang aku dengan melamun, seperti ada banjak kata-kata terlukis pada parasmu. Ada apa Eng-Djie. Ada kesulitan apa jang mengganggu hatimu. Dapatkah kiranja kuringankan, atau bolehkah aku jang memikul itu.....?"

Eng-Djie dari tertawa hilang tertawa, timbul sedih lalu datang bingung.....

Kata-kata Soan-kie lagi-lagi membedah segala isi dadanja Eng-Djie jg penuh segala pertikaian dari godaan „kehidupan". Dan Soan-kie dengan sutji tawarkan diri, djika dapat ia ringankan kesulitannya, dan djika boleh ia jang memikul derita itu.....

Helaas, tjuma bidadari dapat persembahkan kebedjikan jang serupa itu.....

Manusia sering mentjari kebathinan jg tinggi, dan kini Eng-Djie dapatkan isi kebathinan dalam djiwa Soan-kie.....

Eng-Djie tetap djiwanja dikabuti oleh halimun bingung.....

Eng-Djie paham benar, djika ia berkata terus terang kepada Soan-kie, ia akan dengan tertawa berkata „Kawinlah pada gadis itu, turutkanlah maunja keluargamu... Itu untuk pengharapan kehidupanmu jang bakal datang... Tentang diriku djangan kau pikirkan... Aku, orang jang su-

dah rusak, tambah rusak tidak mendjadi soal... Tetapi kau, sekali kau kawin, sekali kau beristeri, harus mendapat satu jang djiwanja sutji....."

Terbajang dihadapan bulu matanja, seperti djuga ia nonton lajar putih, bagaimana Soan-kie nanti lepaskan Eng-Djie, djika Eng-Djie ada punja tjukup „tega” tuturkan segala sesuatu tentang maksud keluarganja.....

Apa sekarang Eng-Djie boleh gunakan kesempatan itu, sekali gus, lantas berkata terus terang.....

Eng-Djie membisu.....

Sebetulnja Eng-Djie ada tjukup brandal dalam segala hal, sungguh heran malam itu..... ia habis akal, dihadapan seorang perempuan jang.....

Tidak, Eng-Djie mesti berkata, maka dengan hati tidak ragu-ragu lagi ia lepaskan mau hatinja.

„Ja, aku menangis, Soankie...” kata Eng-Djie...

„Menangis, djadi benar mimpiku? Menangis karena sedih atau bingung, dan dapat kiranja kau pertjajakan aku rahsia tangismu.....?”

„Ja...” kata Eng-Djie „Aku menangis dalam hatiku, karena.....”

„Karena.....?”

„Karena aku kwatir aku tidak dapat melunaskan kewadjibanku untuk membawa kau kesatu dunia, dimana keberuntungan bukan lagi impian ... Soan-kie, apa kau tidak nanti ketjele dengan menjerahkan segala djiwa-ragamu kepadaku?”

Soan-kie bangun dari rebahnja, pandang Eng-Djie dengan aneh.....

„Eng-Djie, djika sesudah tournee ke Sjorga ini, kita kembali pulang ke Makassar lantas aku boleh mati, pertjajalah Eng-Djie aku akan mati berpajung bulan.....” katanja.....

Eng-Djie tertjubit dan bergidig.....

„Djika sesudah impikan ini semua impian, djika aku hanja ditakdirkan alamkan ini dalam mimpi-ku, dan sesudah kita kembali ke Makassar, lalu ada terdjadi sesuatu hal dengan'mu, lalu kau melepaskan kewadajibanmu bukan karena maumu... Eng-Djie, pertjajalah kepada segala kesutjian hatiku, aku nanti tetap djundjung kau sebagai manusia jang pernah bawa aku kesatu pulau mimpi, walaupun itu tidak akan terulang kembali dalam seumur hidupku.....”

Eng-Djie pegang kepalanja sendiri, pegang mulutnja, apa ia sudah membuka rahsia... Soan-kie seakan-akan sudah batja sama sekali isi hatinja.....

„Eng-Djie” meneruskan Soan-kie „Malah, aku jang merasa takut, merasa kuatir, apa aku nanti tjukup meluaskan segala kemauanmu sebagai seorang pelajan, seorang budak... Apa aku dapat mendjundjung kau sama agungnja seperti budi-mu terhadap aku... Eng-Djie, selama hidupku, aku hanja hidup dalam mati... Selama hidupku, hanja kuhidup sebagai boneka... Dengan'mu, dalam saat jang pendek, kau telah membuka djen-dela dunia supaja aku dapat bernapas keluar... Eng-Djie, aku tidak mempunjakan kata-kata...”

Eng-Djie meremkan mata, dan ia ingin „mimpi”, betapa eiloknja Nirwana dengan bidadarinja jang sutji.....

Tetapi „Mimpi” tidak bisa dipaksa datangnja menurut maunja manusia.....

Eng-Djie meleki kembali matanja, dan ia paham, bahuha bukan mimpi jang ditjari, tetapi Soan-kie dihadapannja adalah... bidadarinja.....

Eng-Djie tidak berkwasa lagi atas dirinja sendiri.....

Ia bingung, ia bimbang, ia mabok.....

Mabok bukan karena minum arak, tetapi mabok kehidupan.....

Mabok kemesraan hidup.....

Dengan tidak tahu apa jang diberbuatnja, ia lalu samber Guitar jang tergantung, lalu ia degungkan lagu... „Sio-Sajang”, menjanji dengan suara berbisik.....

Kontu intan kungainnu,
Djamarro kuleba ngannu,
Kontu bulaeng,
Kubolinu ripamai.

Ma'biring kassih kebonu,
Matam parang laisinu,
Matete bombang,
Bukuleng tambaladjunu.

Bulan kandjo karupanu,
Bitoeng kapilisinu,
Matanna loa,
Kabatanna mikalennu.

Kutjininu rialowa,
Kusannannu ribangia,
Rupa bodonu,
Kallong malere lerenu.

Bakuku na'runtunaku,
Naluluang pangurangi,
Tena mokannang,
Badji badji rimabangku.

Bagaikan intan rasa suka-hatiku,
Bagai djambrut kasihku kepadamu,
Seupama emas nomer satu,
Kusimpan dalam lemari hatiku.

Seperti pantai putih warna kulitmu,
Seperti ombak-laut lenggang langsingmu,
Sebagai gelombang satu menempuk satu,
Gontjangan tubu jang molek sungguh.

Seperti bulan bulat wadjamu,
Seperti bintang sinaran pipimu,
Seperti itu matahari,
Tjahaja seluru tubumu berserih.

Diwaktu siang kupandang parasmu,
Diwaktu malam kau terbajang dimimpiku,
Parasmu bulat terang,
Dengan lehermu patah-gelombang.

Selama aku didalam rindu,
Jang dipersakiti oleh kenangan,
Tiada lain sebanding melekmu,
Hanya kau satu dalam pandangan.

Njata, dengan tidak terasa Eng-Djie bukan main gitar sendirian, tetapi seantero muzieknja bantu bermain, dengan njanjiannja jang penuh semangat, dengan kata-kata pantunnja jang ia sendiri tidak tahu dari mana datangnya.....

Sehabis njanjiannja itu, terdengar orang tepok tangan riu, seantero, kapal telah berkumpul serta sama mendengarkan, dan memberi pudjian baik sekali.

*

Di Surabaja, selagi dilakukan opname plaat-gramofoon „Kenari” dibawah pimpinan Lo Khun-bian jang terkenal sekali, tadinja dari Piringan-Hitam „His Master Vouce” jang terkenal dengan sebutan „Tuan Lo”, perdjalan Ho Eng-Djie sekali ini ada penuh dengan semangat, karena ada Soan-kie didampingnja jang berikan segala bantuan „djiwa” sepeunuhja.....

Perlu diterangkan disini, Soan-kie ada punja pengetahuan tinggi dan luas dalam Sastra dan pantun Makassar.....

Pengambilan piringan hitam waktu itu, ditahun 1940, ada berbareng dengan pengambilan opname dari Penjanji kröntjong jang termashur, Almarhum Abdullah, R. Kusbini, Tumina dan sebagainya.

Rombongan dari Makassar itu ditinggalkan di Hotel Riche.....

Bukan sadjah Eng-Djie sendiri amat gembira dalam tourneenja jang ketiga itu, djuga sang 'Nso (Soan-kie) ada seolah-olah se-ekor burung jang baru merdeka dari sangkarnja, meliat dunia jang luas, alam jang tidak berbatas.....

Soan-kie diberikan hak belandja sesukanja.....

Beli segala apa menurut kahendak hati, menurut perbatasan kekuatan kehidupannja.....

Pasar Tundjungan, Pasar Baru di Pasar Besar, Pasar Terang di Panggung, semuat dapat kunjungan dari 'Nso Eng-Djie dengan hati jang berbunga.....

Kebon Binatang, Pantai Udjung, Pantai Tandjung Perak, djalan-djalan ke Malang, Batu, Prigen, Tretes.....

Pendeknja perdjalanan mereka itu boleh dikatakan setengah „Bulan-madu”.....

Tetapi diantara segala keriangn, Soan-kie sebagai seorang perempuan jang berbudi, tidak sekali lupa dasar, dan tidak pernah segala perbuatannja itu kelebihan-lebihan.....

Kadang-kadang kali djuga, kembali dari belandja atau dari suatu perdjalanan, dikamarnja sendiri, tidak dengan sesuatu sebab, Soan-kie melamun dan kelihatan bengong.....

Eng-Djie jang melihat itu lalu menegor.....

„Soan-kie, dalam riang gembira, tiba-tiba kau diliputi oleh paras jang bingung, mengapa?” Menanjak sang suami.....

Soan-kie sambil bersenjum menerangkan.....
„Tidak Eng-Djie” djawabnja „Betul kata orang, manusia didunia ini tidak mempunyai terima kasih... Dalam kemewaan hidupku seperti, ditengah-tengah kebruntungan jang penuh sari, aku digoda oleh rasa sangsi, tidakkah semua ini hanya suatu mimpi.....

Eng-Djie tertawa mendengar kata-kata itu.....
„Sekarang aku paham, teman...” katanja Eng-Djie „Djika semua itu datang dalam bajang², karena kapertjajaanmu terhadapku masih kurang.....”

„Ah, tidak sepenuh-penuhnya dan sebulat-bulatnja.....” membanta Soan-kie.....

„Djika demikian, mengapa ada rasa ketakutan?”

„Djangan lupa kawan...” katanja Soan-kie jang menerangkan „Kita manusia tidak semata-mata berkuasa atas kemauan sendiri, ada Tuhan jang mengewasai kita dan jang mengatur perdjalan hidup kita.....”

Lagi-lagi Eng-Djne tertawa berbahak-bahak, sambil pelok isterinja, ia berkata dengan sungguh.....

„Djangan takut-takut, Soan-kie” katanja „Gubug jang ketjil kita djadikan Sjorga, dengan kedjudjuran pergabungan kasih kita sebagai manusia.....”

XII.

Radja tidak bermahkota,

Manusia jang sampurna,

Gubug djadi istananja,

Makassar djadi daerahnja.

HARI bertemu minggu, bulan bertemu tahun. Orang rasakan seperti mimpi, tahun 1940 bertemu dengan tahun 1950.

Tidak terasa 10 tahun telah lewatkan seribu satu kejadian.....

Eng-Djie tetap dengan sang 'Nso.....

Segala rupa bisa tertjipta selama 10 tahun, tetapi Eng-Djie selalu dengan Soan-kie.....

Njata sekali, kasih jang sutji memberkahi kesuma hati.....

Gadis dengan dua gedungnja, tetap mendjadi mimpi.....

Kebeneran jang sutji adalah tetap Eng-Djie dengan Soan-kie.....

Ada waktu kotor, ada waktu bersih.....

Bagaimana 10 tahun waktu telah dapat dilewatkan oleh Suami-isteri itu, tidak guna dislidiki detailnja... Terlalu indah, terlalu mulia, kasih jg penuh kasih, sempurna menumpuk sempurna, Soan-kie telah djadikan Eng-Djie satu „Manusia” dan Eng-Djie telah djadikan Soan-kie satu „Isteri bidjaksana”.....

Hidup mereka tidak kaya, tidak mewa, tetapi apa artinja harta dunia dan segala aneka djaja djika dalam kehidupan banjak diliputi oleh segala „kelebihan” dan „Kekurangan”.....

Timbangan baru setarab, djika sama rasa dan sama rata.....

Demikian hidupnja pasangan Eng-Djie dan Soan-kie.....

Tidak banjak fantasie, tidak banjak variatie... Tetapi hidup „Nomer sere” sebagai Suami-isteri.

Selama segala kemesuman, tjeburkan diri pada segala kotoran, hidup diwaktu mudanja dengan segala sampa masjarakat, tetapi Eng-Djie kete-

mukan „Sociaal jang djaja” dalam kehidupan diwaktu usia telah meningkat, djiwa telah insjaf, bahwa dalam susunan kehidupan manusia, bukan harta, bukan permata, bukan mobiel istimewa, bukan gedung indah raja, tetapi „hati” — „Bathin” — „puas” — „Rela” — „Sudjut” merupakan pantjadharma dalam kebedjikan perkawinan.

Mengrobjok dalam rawa jang kotor, lalu mandi di telaga jang bersih... Eng-Djie sudah rasakan serba serbi, segala mesum segala murni.....

Merasakan segala kurang, dan menghadapi segala lebih, inilah kebenaran dalam mimpi sedjati.

Eng-Djie liwati lembah-kehidupannya jang gelap, ketemu Soan-kie, saling bergandengan... dengan tenang mendapatkan djalan besar menudju pada..... kebenaran.....

Eng-Djie, radja jang tidak bermahkota.....

*

Tidak ada ajah tiri dapat hidup sama tenangnja, sama harmonienja, sama terima dan sama memberi, seperti Eng-Djie dengan anak² tirinja..... diberinja kesempatan sama rata. Semua harus menjanji... Tidak semua orang pintar, tidak lebih dulu bodo... Maka dengan itu, Ho Eng-Djie terkenal sebagai seorang jang tidak pelit, hatinja pemura dan suka sekali mengangkat kawan²-nja, supaja kamudian sesuatu orang sama-sama pandai menjanji. Ho Eng-Djie tidak kokati (Egoistisch) dalam udara seni.....

Eng-Djie mendapat tanggung djawab dari 6 anak, anak tiri dan anak sendiri.....

Ho Kwie Nio (Noni).

Ho Tjan Seng (Tjhoi).

Ho Kwie Tjing (Tjinni).

Ho Hok Gie (Sinjo).

Ho Hok Sioe (meninggal dalam usia 7 tahun).

Ho Kie Seng (Meninggal dalam usia 3 tahun).

Satu sifat jang luar biasa dari Ho Eng-Djie adalah ia djarang sekali atau tidak pernah menangis dikala menghadapi kesusaan besar.....

Eng-Djie lebih kuat menghadapi penderitaan dari pada Kesenengan.....

Tatkala ajahnja meninggal dunia ditahun 1929 dalam usia 71 tahun, Ho Eng-Djie tidak setetes-pun mengeluarkan air mata.....

Bukan karena tidak sajang kepada orang tua Ho Eng-Djie tidak kutjurkan air-mata, tetapi djustru Ho Eng-Djie berpendapat, orang jang mati telah melepaskan diri dari segala dosa, dan terbebas dalam pendjara dunia.....

Kamudian ibunya meninggal dunia ditahun '38 dalam usia 58 tahun.....

Ditinggal mati oleh ibunya jang tertjinta, djuga Eng-Djie tidak melepaskan air-mata... Tetapi tidak ada tangisan.....

Ia kepingin menangis supaja ia dapat menjukupi rukun kesopanan dunia atau adat-istiadat manusia... Tetapi walaupun bagaimana dipaksa, aer mata tidak mau turun, bahkan mengembeng pun tidak.....

Lalu Eng-Djie kematian anaknja satu demi satu, dua anak jang sangat dikasihi olehnja.....

Djuga tidak ada air-mata.....

Tidak ada air mata jang mengalir... Ia merawat, ia mengubur, tetapi dalam sedih dan kehilangannja tetap air mata membisu.....

Manusia jang sampurna.....

Tatkala Eng-Djie bikin satu perdjamaian saderhana, berhubung dengan hari nikanja anak tirinja jang pertama, Noni atau Ho Kwie Nio,

boleh dikata tidak ada pesta orang jang kurang mampu mendapat kehormatan begitu besar seperti dalam pestanja Eng-Djie.....

Baekpun radja-radja, maupun Consul Tiongkok sendiri, telah hadliri perdjamaian ketjil itu, dengan banjak pemuka-pemuka masjarakat di kota Makassar.....

Djika di Djalan Diponegoro ada dimakamkan seorang Pangeran dari Djocja, Pangeran Diponegoro, pun di Djalan Diponegoro ada hidup seorang Radja jg tidak mempunjakan keradjaan...

Seorang jang beruntung, bukan di-ukur dalam ukuran kehartaan.....

Karena tidak semua orang jang menumpuk harta sungguh-sungguh beruntung dalam kehidupannja.....

Selama berapa tahun belakangan Ho Eng-Djie tidak pernah bekerdja, tetapi roda kehidupannja terputar dengan baik sekali.....

Dapurnja tidak pernah tidak berasap, gentong pendaringannja tidak pernah kosong, botol araknja selalu terisi.....

Ada satu hal jang sungguh baik baginja, djika ada sedikit kurang uang, dan pembelian arak tidak terlalu gentjer, keadaan Ho Eng-Djie banjak lebih sehat.....

Minum arak tetap baik, karena dengan sedikit arak, bikin pikiran Ho Eng-Djie seperti mata di tjutji oleh boorwater, djadi lebih terang dan lebih bening... Tetapi mabok karena terlalu banjak minum arak bikin Ho Eng-Djie djadi satu manusia „Nganglong”.....

Dikala ia mabok, banjak kata-kata jang tidak sehat keluar, banjak isi hati jang buruk terlepas, banjak perasaan dendam terbongkar.....

Diwaktu Djepang menjerbu Makassar, Ho Eng-Djie mengungsi ke pendalaman... Selama djeman Djepang Eng-Djie menolak untuk bekerdja sama Djepang... Hal ini dapat dilewatkan dengan baek sekali, sampai Djepang dekat tekuk lutut dengan perdjandjian di Postdam... Waktu itu Eng-Djie dibawa kehadapan seorang opsir Djepang, dan Eng-Djie sebagai kenang-kenangan rasakan djuga tabokan Djepang jang atos.....

Tatkala Sekutu hadjar Makassar, ditempat jg djauhnya seratus kilometer lebih, Eng-Djie bisa rasakan rumah dan kampungnja terbakar.....

Dizamannya pergolakan Republik Indonesia, ada banjak pembesar-pembesar Indonesia jang dapat kisikan dari Ho Eng-Djie tatkala beliau² itu hendak ditjulik dan sebagainya.....

Pendeknja banjak perbuatan baek jang tidak kelihatan, dan karena tidak menjolok, maka djasa itu seperti tidak ada... Hal ini, kadang² dalam pengaru araknja, Ho Eng-Djie sering merasa penasaran dengan sifat keduniaan jang sangat buruk ini.....

Ho Eng-Djie ada mempunjai banjak sahabat, tetapi tidak semua sahabat paham apa sebetulnja Ho Eng-Djie... Banjak sahabatnja pandang ia ringan sekali, dan pandang sebagai seorang jang tidak berguna... Ja, dibahagian Masjarakat jang mentereng, jang banjak reclame, memang Ho Eng-Djie tidak ada artinja, tetapi sebagai manusia ia ada harga untuk ditjatat sebagai satu manusia istimewa.....

Manusia sempurna jang tidak sempurna.....

*

Sesudah lama tenggelam timbul dalam ajunan kesenian, belakangan Ho Eng-Djie simpen diri sama sekali. Djika orang tidak dapat menghar-

gakan ia, biarlah ia sama sekali lari dari dunia jang tidak ada penghargaan itu... Sampai pada satu ketika, Radio Makassar I atas permintaan Radio-Pusat di Djakarta, supaja dalam Radio Makassar bisa dilakukan penjiaran lagu-lagu Makassar aseli... Karena permintaan jang selajaknja ini, jang Makassar harus mendegungkan lagu-lagu aselinja sendiri, djangan hanja pandai meniru segala krontjong, langgam, jazzin Hawaiian... tetapi lupakan lagu daerahnja sendiri...

Ho Eng-Djie telah diundang untuk kepalakan satu rombongan muziek Makassar dengan lagu² Makassar.....

Ho Eng-Djie ada soerang jang tidak bisa hidup sendiri... Djika ia dapat kesempatan, ia ingin ramai turut merasakan... Dengan kesempatan ini, Ho Eng-Djie dirikan satu kumpulan muziek jang diberinja nama „Kulu-kulua” atau „Kunang-kubang” dan ia telah adjak beramai bebrapa penjanji terkenal dikota itu seperti: Daeng Gassing, Tjung-an, Hasanudin, Abdullah, Adang dan sebageinja.....

Tetapi setahu ada kedjadian apa, berapa antaranja belakangan tidak turut dalam rombongan Ho Eng-Djie itu.....

Ho Eng-Djie ada seorang jang suka sekali memberi kesempatan kepada siapa sadjah untuk madju. Penjanji terkenal, penjanji baru, semua diberinja kesempatan sama rata. Semua harus menjanji... Tidak semua orang pintar, tidak lebih dulu bodo... Maka dengan itu, Ho Eng-Djie terkenal sebagai seorang jang tidak pelit, hatinja pemura dan suka sekali mengangkat kawan²-nja, supaja kamudian sesuatu orang sama-sama pandai menjanji. Ho Eng-Djie tidak kokati (Egoistisch) dalam udara seni.....

*

Tahun baru Imlik 2501.....

Djauh-djauh hari Ho Eng-Djie sudah repot dengan susunan pemainnja..... Tiap-tiap tahun, djika diberinja kesempatan, Ho Eng-Djie selamanya memberikan hiburan pada penduduk Makassar, berupa pertundjukan² dari tarian dan njanjian.....

Tahun ini Ho Eng-Djie selenggarakan „Tandak Badjo” sebagai attractie jang terutama.....

Pada harian Tahun baru, orang bisa lihat rumah tangga Ho Eng-Djie penuh dengan kebruntungan... Allah seakan-akan membantu tiap-tiap sepak terdjang Ho Eng-Djie... Didekat harian tahun baru itu rezeki agak murah... Ho Eng-Djie tidak bekerdja, tetapi isteri dan anak-anaknja semua berpakeaian baru... Badju baru, jurk baru, sepatu baru.....

Untuk Ho Eng-Djie tidak ada kegirangan lebih besar dari pada melihat keluarganja bergirang...

Bukan heran djika gubug Ho Eng-Djie di Djalan Diponegoro 6, adalah serupa Istana keradjaan bathin... Walaupun Ho Eng-Djie mendjadi seorang radja, tetapi ia seorang radja jang maha adil untuk permaisuri, putera mahkota, puteri dan dajang-dajangnja, berikut kawan-kawan dan penduduknja.....

Satu-satu kali Ho Eng-Djie „lupa kebeneran” dikala „Botol arak” mengewasai dirinja.....

Manusia sempurna lalu hilang sempurna.....

Karena „Tauhid” tidak dapat dicocktailkan dengan „Arak”.....

PERSEWAAN BUKU-BUKU

PANTAIMAS

— T A M M A —

Djalan Mangga Besar IV No. 24A

(DJALAN BRAHMA)

DJAKARTA

TJILIK ROMAN'S

SUDA TERBIT:

1949.

Djanuari

Tjinta dan Pengorbanan Oleh: Yang Wen Chiao.

Pebruari.

Si Nonah Merah Oleh: Pouw Kioe An.

Maret.

Astana dalam Noraka Oleh: Lauw Thiam Bie.

Aperil.

Melani. Mutiara dari Djokjakarta). Oleh: Im Yang Tjoe.

• Mei.

Selendang Sutra Oleh: A. A. Achsien.

Djuni.

Gara2-nja menonton Peh-tjoen. Oleh: Tan Moh Goan.

Djuli.

Tikungan Dosa Oleh: Lim Poen Kie.

Agustus.

Udjan Grimis di Shanghai Oleh: Im Yang Giok.

September.

Manusia Iblis Oleh: Tan Sioe Tjhay.

Oktober.

Irama Tjinta Oleh: Ang Syu-lin.

Tubrukan Djodo Oleh: Yang Wen Chiao.

Nopember.

Dunia Terbalik Oleh: Tan Moh Goan.

Impas Oleh: Mercurius.

Desember.

Dendang2 Makassar Oleh: Njoo Cheong Seng.

Istri Dewi Oleh: Tan Sioe Tjhay.

1950.

Djanuari

Sio-Sayang 1896 Oleh: Njoo Cheong-seng.

Belati Item Oleh: K. Ch. Chen.

Pebruari.

Asep Hio di Malino Oleh: Monsieur d'Amour.

Kadjudjuran Oleh: Lim Poen Kie.

Maret.

Bunga Petjomberan Oleh: Yang Wen Chiao.

Gagaklodra mentjari Allah ... Oleh. Njoo Cheong-seng.

Aperil.

Wet Karma? Oleh: Khouw Eng Tie.

Taufan Gila Oleh: Njoo Cheong-seng.

Mei.

Tanda Tangan Palsu Oleh: Tan Sioe Tjhay.

Manusia sempurna yang tidak sempurna

Oleh: Njoo Cheong-seng.

Tjilik Roman's

5 DJUNI:

Rumah Setan

(DETECTIVE - ROMAN)

K. Ch. Chen.

20 DJUNI:

Antara Tjinta dan Harta.

Tjoe Beng Siang.

5 DJULI:

Detective Chiu.

Amorinda.

d a n

Harta lawan Tjinta.

Mercurius.

20 DJULI:

Bidadari Binal.

M. d'Amour.

5 AUGUSTUS

Asmara dibalik Mega

Tan Sioe Tjay.

Mintalah berlangganan kapada AGEN-AGEN atau

Tata Usaha TJILIK ROMAN'S:

Posttrommel 63, Djakarta.

Pembayaran lebih dahulu, nommer pertjontoan
— tida dikirim. —

Satu bulan f 6.50 Triwulan f 18.—

Etjeran satu djilid f 3.50.